Tabloid Mahasiswa Universitas Diponegoro

Manunggal

memadukan masyarakat - kampus

Edisi I Tahun XIII Juni 2014

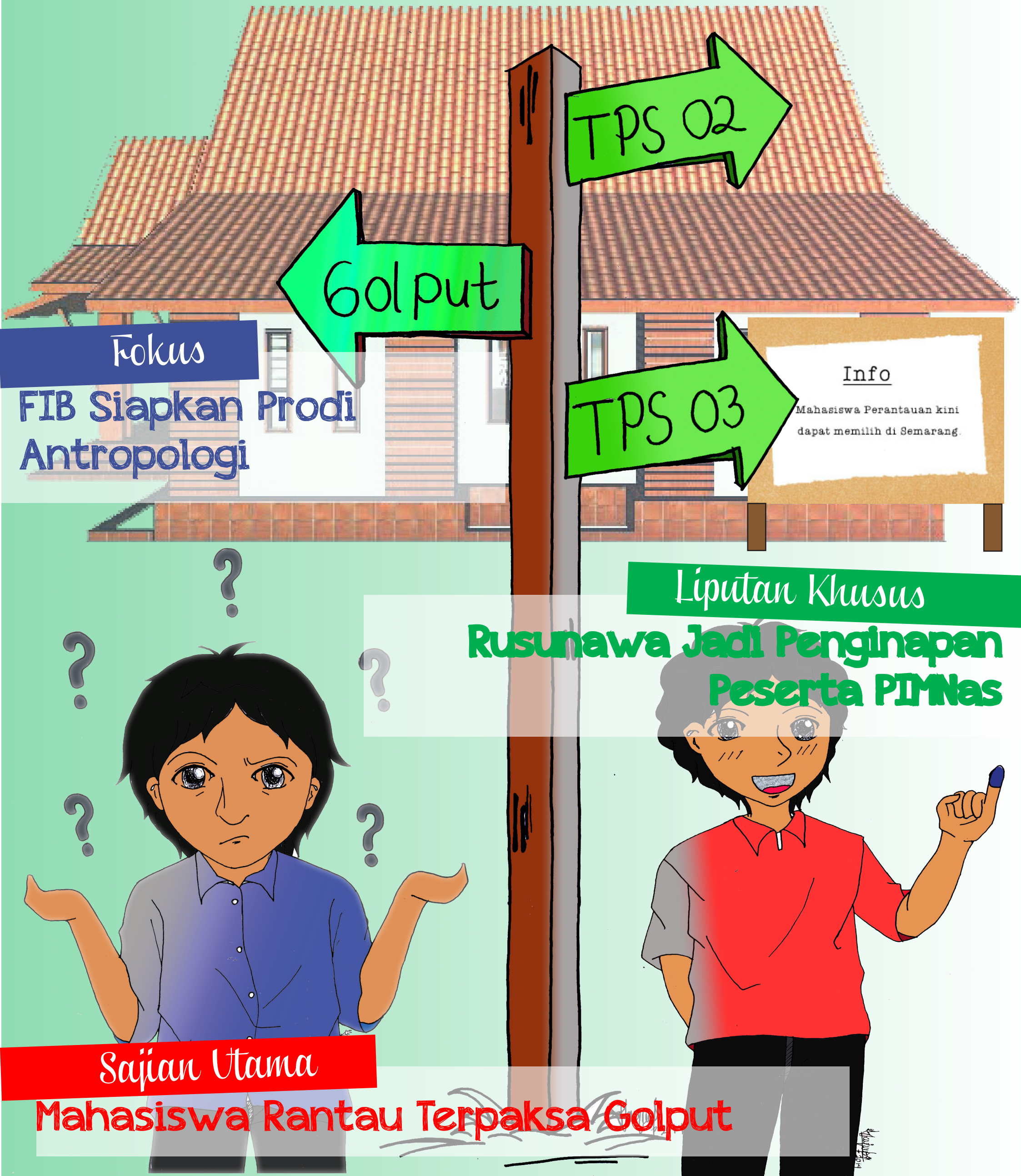

Fokus

FIB Siapkan Prodi Antropologi

Liputan Khusus

Rusunawa Jadi Penginapan Peserta PIMNas

Sajian Utama

Mahasiswa Rantau Terpaksa Golput

SALAM REDAKSI

Salam pers mahasiswa!

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Tabloid Manunggal edisi perdana 2014 telah hadir dengan formasi tim redaksi yang baru. Di tahun politik ini, Tabloid Manunggal turut menyajikan informasi-informasi seputar kampus bertemakan pemilu 2014. Meski pemilu legislatif 2014 telah berlalu, sesaat lagi kita akan menyambut pemilu presiden periode 2014-2019, tepatnya 9 Juli mendatang.

Sebelum menyambut pemilu presiden, kita perlu belajar dari pemilu legislatif tentang segala persiapan dan kendalanya. Kurangnya persiapan secara teknis yang mengakibatkan kesalahan informasi khususnya bagi mahasiswa rantau, menjadi tema perbincangan dalam Sajian Utama (Sajut) edisi perdana ini.

Pada rubrik Liputan Khusus, kami menyajikan informasi yang berkaitan dengan persiapan Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNas), di mana rusunawa akan dijadikan tempat singgah bagi peserta PIMNas. Liputan ini juga akan membahas tentang kelayakan rusunawa untuk dijadikan tempat tinggal sementara bagi para peserta PIMNas. Di samping itu, Tim tabloid juga menyoroti tanggapan dari mahasiswa penghuni rusunawa mengenai hal tersebut

Ada pula rubrik Sastra Budaya yang mengulas tentang Wayang Potehi, di mana tokoh legendarisnya, Thio Tiong Gie, merasa prihatin dalam mencari dalang penerus. Selain itu, liputan ini juga akan memberitahu Anda mengenai asal mula wayang potehi hingga tiba di Indonesia.

Berbicara tentang budaya Indonesia memang tidak akan ada habisnya, begitu juga objek wisatanya yang kaya akan panorama alam. Pada edisi ini, Tim Tabloid menghadirkan ulasan tentang objek wisata Air Terjun Monthel di Kabupaten Kudus yang sangat eksotis dengan keindahan alamnya dan sangat cocok dijadikan tempat melepas penat setelah menjalani rutinitas.

Tim Tabloid juga turut menghadirkan kutipan wawancara dengan Miss Indonesia 2005, Imelda Fransisca, pada rubrik Wawancara Khusus. Dalam rubrik tersebut, Imelda berbagi kisah tentang pengalamannya sebagai aktivis sosial.

Bagi yang memiliki niat untuk terjun ke bidang wirausaha, Tim Tabloid juga menyajikan rubrik Pojok Usaha yang mengulas usaha milik mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) dan Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB). Selain itu, ada pula sosok inspiratif yang berbagi cerita dalam rubrik Sosok. Akhir kata, selamat membaca!

Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Diponegoro
Manunggal
memadukan masyarakat - kampus

Diterbitkan oleh Lembaga Pers Mahasiswa Manunggal Universitas Diponegoro Pelindung: Prof Drs. Sudharto P. Hadi, MES., Ph.D. **Penasihat:** Prof. Dr. dr. Hertanto W. Subagio, M.S., Sp.GK., Dr. Mohammad Chabachib, M.Si, Akt, Drs. Warsito, S.U., Prof. dr. Sultana, Ph.D., Dr Adi Nugroho, Rini Handayaningsih **Pemimpin Umum:** Dila Naharikra W. **Sekretaris Umum:** Indraswari Nur I. **Pemimpin Redaksi:** Nur Ainina Razan **Pemimpin Litbang:** Zulfa Ayu A. **Pemimpin Perusahaan:** Fikri Maulana **Sekretaris Redaksi:** M. Iqbal Tawakal **Redaktur Pelaksana Tabloid:** Klaudia Molasiarani **Staf Redaksi Tabloid:** Fathur Albaani, Gina Mardani C., Rr. Selli Nisrina F. **Redaktur Fotografi:** Fadhila Kusumaningrum **Reporter Fotografi:** Agung Prasetyo, Sekardwita R. **Redaktur Artistik:** Febrianna Chadijah **Staf Artistik:** Rachmat Saleh, Rosyida Noor A. **Redaktur Pelaksana Cyber News:** Rifqi Aditya U. **Reporter Cyber News:** Ririn Wulansari, Ahmad K. Nuzuli, Kalista V. **Redaktur Pelaksana Joglo Pos:** Shela Kusumaningtyas **Reporter Joglo Pos:** Anisah Novitarani, Faiz Balya M., Nigitha Joszy **Redaktur Pelaksana Majalah:** M. Irzal Adiakurnia **Reporter Majalah:** Rindu Rescuemha, Maya Nirmala T., Merina Wulandari, **Manajer Rumah Tangga:** Regita Andriani **Manajer Produksi dan distribusi:** Rodhiyah Nur A. **Produksi dan distribusi:** Dewi Komala **Kadiv Kaderisasi:** Vina Putri W. **Staf Kaderisasi:** Najah Anindya A. **Kadiv Jaringan Kerjasama:** Eka Puspita A. P. **Staf Jaringan Kerjasama:** Nurdinda J. **Kadiv Data dan Informasi:** Saveratul A. **Staf Data dan Informasi:** M. Fuad **Manajer EO:** Asep Virgo **Staf EO:** Haqqi I., Mizan Ikhlasul R. **Alamat Redaksi, Iklan dan Sirkulasi: Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM) Joglo Universitas Diponegoro Jln. Imam Bardjo, SH No.2 Semarang 50241 Telp: (024) 8446003 Email: persmanunggal@yahoo.com Website: www.manunggal.undip.ac.id**

SURAT PEMBACA

Kurangnya Implementasi dan Transparansi dari Fakultas

Menginginkan Kampus yang nyaman untuk menunjang pembelajaran di kampus merupakan keinginan seluruh mahasiswa. Evaluasi di setiap fakultas merupakan sarana bagi mahasiswa untuk menyampaikan "unek-uneknya" dalam mewujudkan fakultas yang lebih baik lagi. Namun yang terjadi, meski fasilitas telah disediakan fakultas dengan segala bentuk perawatan, realitanya belum berjalan dengan baik. Contohnya, kamar mandi di fakultas saya masih jauh di bawah standar karena masih banyak yang rusak dan tidak terurus, padahal toilet merupakan salah satu fasilitas yang sering digunakan oleh mahasiswa. Jika memang ada kendala dalam memperbaiki fasilitas tersebut, dimohon dengan hormat agar fakultas mau transparan dengan mahasiswa dengan memberi keterangan yang jelas terhadap hal tersebut. Terima kasih.

Ralph Johnson Batubara

Mahasiswa Ilmu Komunikasi

GONG

- **Mahasiswa keluhkan sosialisasi pemilu dari BEM KM.**
  BEM KM kurang gencar atau mahasiswa kurang aktif, ya?
- **Rusunawa jadi tempat singgah peserta PIMNas.**
  Lalu, penghuni rusunawa singgah ke mana?
- **Kesenian Wayang Potehi Krisis Penerus.**
  Jangankan diteruskan, diketahui saja sudah syukur!
- **FIB Undip Siapkan Prodi Antropologi.**
  Semoga Undip dapat mencetak antropolog berprestasi.

Oleh: Rosyida/Manunggal

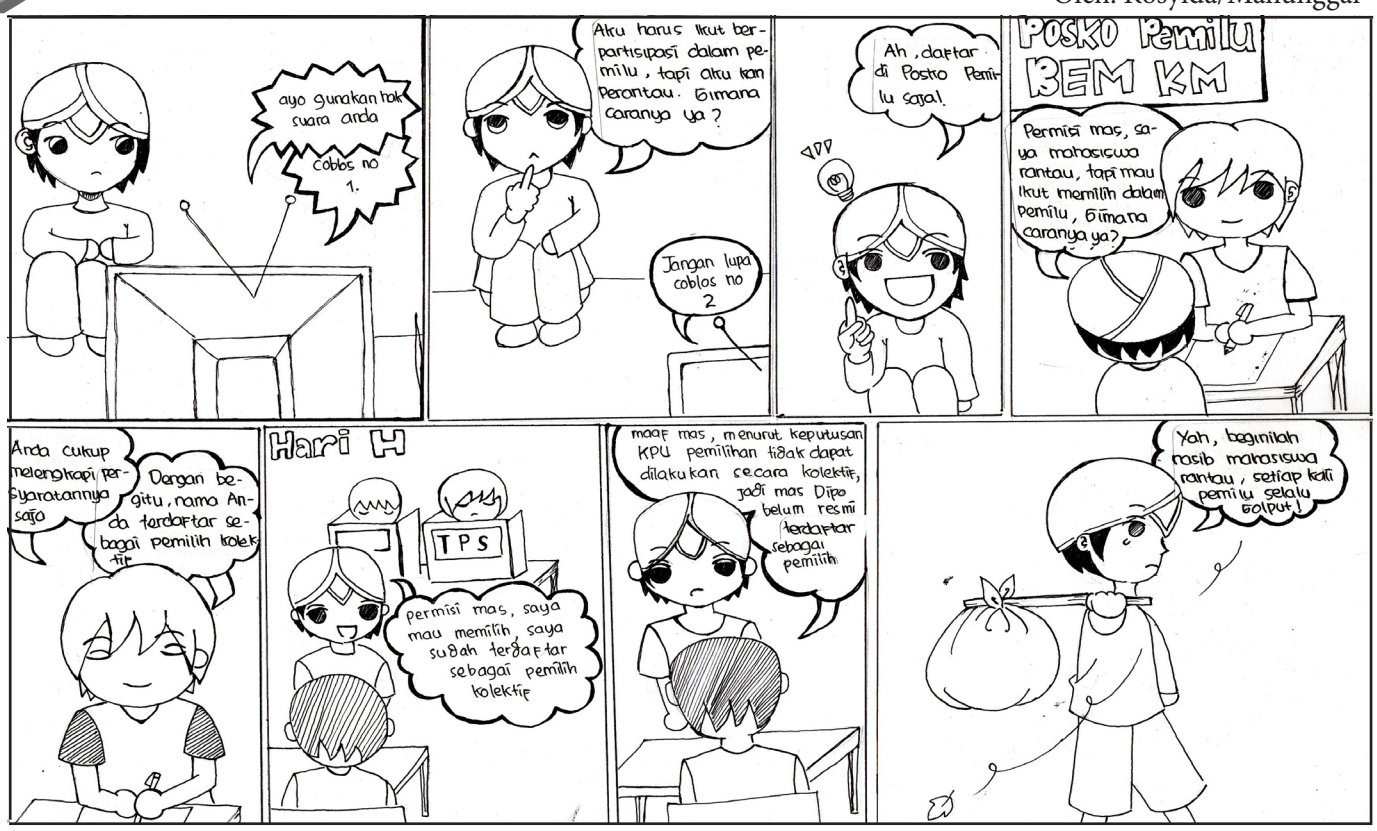

Redaksi menerima tulisan berupa opini, esai, puisi, cerpen, surat pembaca, dan akademika. Tulisan diketik rapi dengan spasi 2, maksimal 3 folio. Redaksi berhak melakukan penyuntingan naskah seperlunya. Tulisan dapat dikirim melalui email ke persmanunggal@yahoo.com.

GAUNG

Mendorong Pemilih Pemula Melek Politik

Oleh: Nur Ainina Razan*

Awal tahun ini, persiapan masyarakat untuk menyambut pesta demokrasi kian sering ditampilkan media massa sebagai sajian utama. Seperti lima tahun yang lalu, perkiraan banyaknya golongan putih (golput) di kalangan pemilih pemula serta kurangnya antuasiasme pemilih pemula dalam pemilihan umum (pemilu) masih menjadi hal yang hangat diperbincangkan. Lagi-lagi, minimnya pendidikan politik bagi generasi muda dinilai menjadi latar belakang masalah ini.

Muncul banyak kekhawatiran akibat pemilih pemula mengabaikan hak suaranya dalam pemilu. Selain hak suara mereka dapat disalahgunakan oknum yang tidak bertanggungjawab, mereka dikhawatirkan akan menjadi apatis terhadap kondisi politik Indonesia hingga mereka dewasa. Hal ini tentu akan berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan, karena nantinya generasi mudalah yang akan memimpin bangsa ini.

Sayangnya, hingga saat ini, banyak pemilih pemula yang tampak skeptis terhadap pemilu. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah citra partai politik yang kian menurun. Adanya anggapan "politik sama dengan bisnis", "politik dekat dengan korupsi", dan berbagai anggapan buruk lainnya mengenai politik, tampaknya menjadi salah satu alasan generasi muda terkesan tidak peduli dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia politik, termasuk pemilu.

Untuk memperbaiki hal tersebut, sebaiknya pendidikan politik yang memadai diberikan kepada generasi muda sedini mungkin. Dengan demikian, pemilih pemula diharap mampu menekan angka golput pada pemilu berikutnya. Dalam hal ini, pendidikan politik tidak hanya wajib dikenalkan dan diajarkan oleh sekolah, melainkan juga keluarga, lingkungan pergaulan, bahkan pemerintah dan media massa.

Lingkungan pergaulan, keluarga, dan sekolah dinilai sebagai lingkungan yang dekat dengan generasi muda, karena di sinilah mereka melihat dan bahkan meniru sikap serta menerima pemikiran orang-orang di sekitarnya mengenai dunia politik. Jika ketiganya dapat mengarahkan generasi muda untuk memahami politik dengan baik, maka generasi muda akan memiliki pemikiran yang terbuka mengenai dunia politik. Sebaliknya, jika orang-orang yang berada di lingkungan tersebut bersikap apatis terhadap politik, besar kemungkinannya generasi muda juga bersikap apatis.

Di sisi lain, pemerintah harus menjaga amanahnya dengan baik agar generasi muda dapat meneladani kinerjanya. Sebaliknya, jika semakin banyak pejabat yang melakukan tindak pidana korupsi atau tindakan penyalahgunaan wewenang lainnya, generasi muda akan semakin tidak tertarik dengan dunia politik. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya bekerja dengan jujur serta mendekatkan diri dengan generasi muda sehingga generasi muda tidak merasa asing dengan pemerintahan yang memiliki relasi dekat dengan politik.

Media massa juga diharapkan mampu membentuk orientasi pemilih pemula dalam memilih wakil rakyat. Hal ini dikarenakan media massa dapat membentuk opini publik sehingga pemilih pemula akan cenderung memilih hanya berdasarkan iklan politik, bukan berdasarkan rekam jejak calon wakil rakyat. Terakhir, media massa hendaknya membahas mengenai tata cara pemilihan, terutama bagi pemilih pemula yang hendak melakukan pindah pilih TPS, agar mereka tetap dapat menggunakan hak suara mereka dalam pemilu.

Jika keempat komponen di atas mampu mendidik generasi muda, maka mereka akan sadar betapa pentingnya menyampaikan hak suara dalam pemilu meski sedang berada di perantauan. Cepat atau lambat, mereka tidak akan bersikap apatis lagi terhadap politik, bahkan justru tertarik untuk mempelajari ilmu politik secara mendalam. Dengan demikian, generasi muda diharapkan dapat mempersiapkan pemerintahan masa depan yang lebih baik.

***) Pemimpin Redaksi LPM Manunggal Universitas Diponegoro**

OPINI

Perilaku Golput Mahasiswa dalam Pemilu 2014

Oleh : Fitriyah*

Kecenderungan naiknya jumlah golput dari tahun ke tahun tiap pemilu, memunculkan kekuatiran *stakeholder* akan tingginya angka golput. KPU menargetkan angka partisipasi pemilih 75%. Pemilih muda dengan persentase 30% juga menjadi target pemilih yang didorong untuk berpartisipasi. Mereka berpotensi untuk golput, mengingat karakter mereka yang cenderung cuek melihat pemilu.

Menurut Riswandha Imawan (2004) yang dimaksud dengan golput adalah pilihan rasional untuk memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara preferensi kelompok elit politik dengan publiknya di bawah.

Tabel 1
Jumlah Golput dalam Pemilu di Indonesia

No.	Keterangan	Golput
1	Pemilu 1955	12.69%
2	Pemilu 1971	6.79%
3	Pemilu 1977	8.58%
4	Pemilu 1982	9.82%
5	Pemilu 1987	8.57%
6	Pemilu 1992	9.27%
7	Pemilu 1997	10.82%

Sumber: KPU (diolah)

Golput menurut konsep ini adalah gerakan protes, yakni bentuk perlawanan terhadap peserta pemilu. Merujuk makna golput tersebut, maka munculnya golput dipengaruhi tingkat akseptabilitas calon oleh pemilih. Selain golput rasional, Riswanda juga mengklasifikasikan golput emosional, yakni mereka yang tidak merasa terlibat dalam proses.

Sedangkan Indra J. Piliang (2004) membagi golput dalam tiga kategori. Pertama, ***golput ideologis***, yakni segala jenis penolakan atas produk sistem ketatanegaraan apa pun hari ini. Kedua, ***golput pragmatis***, yakni golput yang berdasarkan kalkulasi rasional, bagi mereka ikut atau tidak ikut memilih tidak akan berdampak atas diri si pemilih. Ketiga, ***golput politis***, yakni golput yang dilakukan akibat pilihan-pilihan politik. Apabila jenis golput ideologis merujuk pada sikap tidak percaya terhadap sistem pemilu, maka golput politis kebalikannya. Me reka golput karena aspirasi politiknya tidak tertampung. Sedangkan jenis golput pragmatis memandang proses pemilu antara percaya dan tidak percaya. Indra J. Piliang mencontohkan golput pragmatis antara lain ditunjukkan oleh sikap lebih memilih melanjutkan tidurnya daripada datang ke TPS atau memilih mencari nafkah daripada ke TPS.

Tulisan ini akan melihat bagaimana golput pada mahasiswa dalam pemilu 2014. Untuk memperoleh jawabannya dilakukan penelitian pada mahasiswa peserta Mata Kuliah Partisipasi Politik semester genap 2013/2014 Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Undip. Sesuai dengan judul mata kuliahnya, asumsinya peserta mata kuliah ini punya pengetahuan tentang pentingnya partisipasi politik dalam pemilu. Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui bagaimana partisipasi politik mereka di pemilu 2014.

Jumlah peserta mata kuliah (responden) 80 orang, terdiri dari 33 (41.25%) laki-laki dan 47 (58.75%) perempuan. Sebanyak 13 responden (16.25%) berasal dari Kota Semarang, dan 21 lainnya (26.25%) adalah pemilih pemula. Dari total responden, sebanyak 57 responden (71.25%) menggunakan hak pilih (berpartisipasi) dan 23 lainnya (28.75%) golput pada pemilu legislatif 2014 lalu.

Mereka yang berpartisipasi, 63.75% memilih di Tempat Pemungutan Suara (TPS) mereka terdaftar, berarti sebanyak 36.25% pindah TPS (menggunakan formulir A5). Data ini menunjukkan sikap positif mahasiswa terhadap pemilu 2014, yakni mayoritas mahasiswa yang berasal dari luar Kota Semarang. Meski demikian, mereka menyediakan waktu menggunakan hak pilihnya dengan cara "pulang kampung". Namun, jumlah golput mencapai 28.75%. Hal ini telah melebihi target KPU, yakni 25%.

Data dalam Tabel 2 menunjukkan mahasiswa masuk kategori golput pragmatis, yakni faktor teknis administratif.

Tabel 2
Alasan Golput

No.	Alasan tidak memilih	Frekuensi	%
1.	Tidak percaya partai	0	0.0
2.	Tidak kenal calon	1	4.34
3.	Tidak ada program yang cocok	0	0.0
4.	Tidak yakin ada perubahan	0	0.0
5.	Tidak terdaftar	1	4.34
6.	Tidak tahu mekanisme pindah TPS (formulir A5)	9	39.13
7.	Tidak urus form pindah (A5)	7	30.43
8.	KTP/A5 ditolak KPPS	3	13.04
9.	Memilih aktivitas lain	1	4.34
10.	Lainnya (agama)	1	4.34
	Jumlah	23	100.0

Sumber: Kuesioner (diolah)

Sementara itu, golput ideologis dan politis masing-masing hanya ditemukan pada 4.43% responden.

Sumber informasi utama mahasiswa adalah televisi. Sayangnya, televisi hanya memberi pengetahuan terbatas soal teknis pemilu. Televisi lebih banyak menyuguhkan informasi peserta pemilu, terutama dalam bentuk iklan politik.

Data dalam tabel 3 sekaligus menunjukkan bahwa internet dan media sosial hanya pada posisi sumber pendukung atau penguat, bukan sumber utama. Dengan demikian, solusi untuk menekan golput pada mahasiswa, diperlukan sosialisasi masif oleh KPU tentang informasi teknis pemilu, terutama menggunakan media televisi yang punya jangkauan luas untuk menyentuh semua segmen pemilih.

Tabel 3
Sumber Informasi Pemilu

No.	Sumber Informasi	Utama		Pendukung	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1.	TV	51	63.75	17	21.25
2.	Koran	3	3.75	2	2.50
3.	Radio	0	0.0	0	0.0
4.	Internet	6	7.50	28	35.0
5.	Media sosial	4	5.0	14	17.5
6.	Teman	0	0.0	2	2.50
7.	Orang tua	1	1.25	3	3.75
8.	Penyelenggara pemilu	3	3.75	1	1.25
9.	Kuliah	10	12.5	11	13.75
10.	Spanduk/baliho leaflet/ Pamflet/Sticker	1	1.25	2	2.50
11.	Lainnya	1	1.25	0	0.0
	Jumlah	80	100.0	80	100.0

Sumber: Kuesioner (diolah)

***Staf Pengajar Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Undip dan Direktur Pusat Kajian Otonomi Daerah Dan Kebijakan Publik (PUSKODAK) Undip.**

Mahasiswa Rantau Terpaksa Golput

Melalui pemilu, rakyat Indonesia dapat menyalurkan suaranya untuk memilih pemimpin masa depan. Suara yang disampaikan rakyat melalui hak pilih dalam pemilu tersebut nantinya akan menentukan nasib bangsa. Namun, bagaimana jika hak pilih tersebut tidak digunakan dengan baik?

Tidak sedikit rakyat yang tidak berpartisipasi dalam pemilu. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak menggunakan hak pilihnya, salahsatunya faktor ideologi. Seseorang yang memiliki ideologi tertentu yang tidak dimiliki partai peserta pemilu, memiliki kecenderungan untuk golput. Selain itu, ada juga faktor lainnya, yaitu apatisme. Cermin partai politik yang ditayangkan di ba-nyak media, membentuk persepsi negatif terhadap partai politik dalam diri masyarakat sehingga menjadikan sebagian masyarakat tidak peduli pada pemilu. Selain itu, faktor terakhir yang sangat disayangkan adalah tidak terdaftarnya pemilih di daerah pemilihan mereka.

ilustrasi: Febrianna/Manunggal

Sistem Administrasi Pemilih Rantau

Pemilih rantau harus mengurus persyaratan administrasi jauh-jauh hari sebelum hari H pemilu agar mereka dapat memilih di daerah domisilinya. Pada dasarnya, persoalan semacam ini dapat diatasi dengan mendaftarkan diri di kelurahan untuk mendapatkan Tempat Pemungutan Suara (TPS) di daerah domisili dengan menggunakan formulir A5.

Formulir A5 adalah formulir yang digunakan pemilih rantau untuk menggunakan hak pilihnya di daerah domisili. Sayangnya, sosialisasi informasi mengenai formulir A5 tidak terealisasi dengan baik. Ditemui di Kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jateng, Kepala Divisi Sosialisasi Pendidikan Pemilih dan Hubungan Antar Lembaga, Wahyu Setiawan menuturkan, apabila mahasiswa rantau telah terdaftar dalam DPT *on-line* di daerah asalnya, mereka tidak perlu mengurus formulir A5 di daerah domisili, tetapi cukup melapor ke kelurahan setempat dan membawa KTP ketika akan memilih.

Beberapa mahasiswa rantau yang ingin menggunakan hak pilihnya, berusaha mencari informasi agar mereka dapat menggunakan hak pilihnya di daerah domisili. Sikap proaktif seperti itu, ditemui dalam diri Abdurochman, mahasiswa Undip asal Pati. Dia mengaku, segala informasi yang dia dapatkan berasal dari internet, bukan dari lembaga-lembaga terkait. “Kalau untuk sosialisasi, saya *kan mondok,* mbak. Jadi, *nggak* keluar-keluar. Ya paling cari di internet atau lewat info-info di radio,” ujarnya. Mengetahui pemilih rantau harus berpindah TPS, dia pun datang ke kelurahan untuk mengurusnya. “Mudah *kok*, dari kelurahan *cuma ngumpulin* KTM dan KTP, tapi itu dibatasi. Tiap TPS itu *cuma* 10 pemilih tambahan. Jadi kalau terlambat, *ya* risiko,” katanya menjelaskan.

Berbeda dengan Abdurochman, beberapa mahasiswa lebih memilih untuk mencari informasi melalui posko pemilu Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM). Pada awalnya, pendaftaran boleh dilakukan secara kolektif, hingga BEM KM mencatat terdapat 2000 surat pindah pilih yang telah terdaftar di posko. Akan tetapi, kekacauan sempat terjadi ketika KPU Kota Semarang mengumumkan perubahan kebijakan bagi para pemilih yang akan melakukan pindah pilih. Peraturan KPU No. 5 Tahun 2014 tersebut mewajibkan setiap orang yang ingin pindah pilih harus bertemu langsung dengan petugas kelurahan setempat. Hal ini menegaskan pendaftaran pindah pilih tidak boleh dilakukan secara kolektif.

Perubahan Kebijakan oleh KPU

Beberapa mahasiswa Undip sempat kewalahan ketika mendengar perubahan informasi dari posko pemilu BEM KM yang didirikan atas persetujuan KPU Kota Semarang. Beberapa dari mereka mengatakan, meski mereka telah mendaftarkan diri untuk memilih di Tembalang melalui posko pemilu BEM KM, pihak BEM KM kurang memberi informasi secara jelas kapan harus melakukan verifikasi. Hal ini disampaikan Nisa (19), mahasiswa asal Brebes. “Aku *sih udah* daftar, tapi *nggak* tahu kalau disuruh verifikasi juga. Seminggu yang lalu, aku pulang Brebes. *Pas udah balik* ke Semarang, *eh nggak tahunya* verifikasi *udah* ditutup,” kata Nisa.

Di lain pihak, BEM KM mengelak apabila sosialisasi yang dilakukan kurang jelas, sebab setelah mendapat imbauan dari KPU Kota Semarang mengenai verifikasi ulang, pihak Kementerian Sosial dan Politik BEM KM meneruskan informasi tersebut kepada 2000 mahasiswa melalui jaringan komunikasi (jarkom) via pesan singkat. “Setelah kita *jarkomin* satu-satu, kemudian pada hari Kamis-Sabtu (3-5/4), kita melaksanakan verifikasi,” ujar Heri Setiawan, Menteri Sosial dan Politik (Mensospol) BEM KM.

Meski demikian, KPU pusat tetap memberlakukan kebijakan tersebut sesuai dengan otonomi masing-masing daerah. “Kita juga bingung dengan kebijakan baru ini. Jadi, surat-surat yang terkumpul tidak bisa diajukan,” kata Heri menjelaskan.

Kebijakan yang turun langsung dari KPU pusat itu telah “diketok” pada Jumat (21/3), kemudian diumumkan pada Senin (24/3), tetapi belum disosialisasikan melalui website KPU. Melihat 2000 surat yang telah terkumpul dari mahasiswa yang pindah TPS, pihak Mensospol BEM KM mengajukan advokasi ke KPU Kota Semarang yang menurut mereka tidak konsisten. “Hasil advokasi tersebut, intinya, kita bisa menyelamatkan 2000 suara mahasiswa dengan catatan harus verifikasi ulang pada Kamis-Sabtu (3-5/4) di Kelurahan Tembalang,” ujar Heri menambahkan. Sayangnya, dari 2000 data, hanya 800 suara yang melakukan verifikasi dan mengambil formulir C6 di Sekretariat BEM KM.

Lebih lanjut, Heri menjelaskan, perubahan kebijakan dari KPU Kota Semarang bertujuan untuk mencegah adanya mobilisasi massa dari kampus-kampus. Kerja sama antara KPU dengan pihak kampus dirasa sudah cukup efektif, sebab ketika terjadi perubahan kebijakan oleh KPU, KPU juga turut terlibat dalam melakukan sosialisasi ke kampus-kampus.

Sosialisasi Informasi Pemilu

Menanggapi arus informasi yang kurang efektif, Fitriyah, dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Undip, berpendapat informasi pindah TPS tidak banyak diketahui mahasiswa dengan baik karena hal semacam itu adalah persoalan teknis. Menurutnya, media komunikasi yang paling sering digunakan mahasiswa dalam mengakses informasi mengenai pemilu adalah televisi, tetapi televisi jarang memberikan informasi teknis seperti proses administratif bagi pemilih rantau. Televisi dinilai hanya berisi iklan politik peserta pemilu sehingga mahasiswa tidak mengetahui teknis pindah pilih.

Persoalan yang sama juga dijumpai di posko pemilu BEM Universitas Sebelas Maret (UNS). Gilang Garendi, Menteri Aksi Propaganda BEM UNS 2014, menjelaskan sempat terjadi kesalahpahaman terkait formulir A5. Pada awalnya, pembuatan formulir A5 dapat dilakukan secara kolektif oleh BEM, tetapi KPUD Surakarta menyatakan, calon pemilih yang bersangkutan harus mengurus sendiri formulir A5 di Kantor KPUD Surakarta. Pihak BEM juga diminta untuk memobilisasi mahasiswa tersebut menuju Kantor KPUD.

Meski pihak BEM telah berupaya untuk memobilisasi mahasiswa, upaya tersebut dirasa kurang berhasil. Sebelum kebijakan baru disosialisasikan oleh KPUD Surakarta, terdapat 800 mahasiswa yang telah terdaftar untuk melakukan pindah TPS, tetapi hanya ada 500

mahasiswa yang terakomodir. Garendi menjelaskan, hasil ini tidak sesuai dengan target yang diharapkan BEM UNS, yakni 1000 mahasiswa "Kami rasa, belum cukup berhasil mengingat jumlah mahasiswa UNS ada sekitar 36.000, dan sekitar 20.000 di antaranya berasal dari luar Kota Surakarta," katanya menjelaskan.

Menurut Garendi, ketidakberhasilan ini disebabkan oleh kebijakan KPUD Surakarta yang membolehkan calon pemilih untuk membuat formulir A5 dengan langsung mendatangi Kantor KPUD Surakarta. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa bisa hadir ke kantor KPUD hingga waktu yang ditentukan, yakni 30 Maret. Selain itu, ketidakcocokan data KPU dengan data yang tertera pada KTP calon pemilih juga menghambat pengurusan formulir A5. Meski BEM UNS telah bekerjasama dengan KPUD setempat dalam hal sosialisasi, Garendi menilai, antusiasme mahasiswa UNS untuk ikut memilih dalam pemilu relatif kurang. Mereka lebih memilih menjadi golput (golongan putih) daripada harus bersusah payah mengurus formulir A5.

Permasalahan Pemilih

Menurut Joko Purnomo, Kepala KPU Jateng, pemilih merupakan salah satu masalah yang tidak pernah berakhir di Indonesia. Kelancaran dan keberhasilan pemilu bukan hanya ditentukan dari kinerja pemerintah dan lembaga-lembaga terkait saja, melainkan harus didukung seluruh kalangan masyarakat.

Pemilu seolah-olah menjadi paradoks lima tahunan yang mempunyai dua sisi. Bukan hanya sisi positif pemilu, citra negatif masyarakat terhadap pemilu juga bermunculan. Selain itu, merebaknya politik uang di kalangan masyarakat turut menjadikan citra pesta demokrasi ini rusak, belum lagi adanya kecurangan yang dilakukan beberapa oknum untuk mempermainkan hak suara.

Permasalahan golput seolah telah menjadi masalah tiap tahun penyelenggaraan pemilu. Padahal, KPU mengaku telah gencar menyosialisasikan informasi pemilu, termasuk di kalangan universitas. Ternyata hal tersebut tidaklah cukup. Kenyataanya, masih banyak mahasiswa ataupun masyarakat yang pasif terhadap informasi pemilu. "Kita jangan membiasakan diri untuk membenarkan pemilih yang pasif," kata Joko mengingatkan.

Selain itu, menurut Joko, penyebab lain dari golput adalah faktor administrasi. "Tertib administrasi dari setiap warga itu posisinya pasif, sehingga (warga, *red*) tidak mengurus kelengkapan administrasinya," ujarnya. Hal ini terjadi pula pada kasus daftar pemilih ketika diselenggarakannya pemilu. "Kita sudah keliling dari rumah ke rumah, dan sudah dinyatakan terdaftar semua, tapi kenyataannya masih banyak teman-teman yang merantau yang belum terdaftar," katanya menambahkan.

Sehubungan dengan pendataan yang dilaksanakan menjelang pemilu, berdasarkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU), terdapat penekanan regulasi bahwa pemilih akan ditempatkan sesuai dengan domisilinya. Sayangnya, regulasi ini menimbulkan sebuah masalah, yakni kebanyakan perantau, khususnya mahasiswa, tidak mengurus keterangan domisili pada kepala desa atau lurah. Oleh karena itu, ketika dilangsungkan pemilu, kesalahan administrasi ini menjadi persoalan yang menyebabkan nama-nama perantau tersebut tidak terdaftar pada DPT domisili setempat.

Sebenarnya, perantau yang telah mengurus keterangan domisili dapat mengurus formulir A5 di tempatnya tinggal. Kemudian, KPU kabupaten atau kota akan membantu memeriksa apakah nama perantau tersebut telah terdaftar di daftar pemilih setempat.

Fenomena lain yang ditemukan dalam pemilu 2014, yakni adanya mahasiswa rantau yang akhirnya harus tetap golput, padahal mereka telah berniat menggunakan hak suaranya pada pemilu legislatif 9 April lalu dengan mengurus persyaratan yang dibutuhkan. Kasus tersebut diperkirakan terjadi karena masih simpang siurnya informasi mengenai teknis pindah pilih.

Awalnya, untuk mengurus pindah pilih pada pemilu legislatif lalu, mahasiswa Undip diperkenankan mengumpulkan data secara kolektif berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dilakukan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) masing-masing fakultas. Namun, ada ketidaksepahaman antara BEM dan KPU. Joko menjelaskan, maksud pengolektifan data mahasiswa yang mau menggunakan hak suaranya di pemilu legislatif 9 April lalu adalah hanya berupa pencatatan. BEM hanya membantu proses pendataan, sedangkan mahasiswa yang bersangkutan tetap harus mendaftarkan dirinya kekelurahan setempat. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya "pemilih siluman".

"Dibuktikan bahwa orang yang membawa ini (Kartu Tanda Penduduk, *red*) orangnya. Itu saja, kita masih hampir kecolongan beberapa puluh. Datang ke TPS dengan identitas asli, tetapi dokumen yang diinginkan (A5, *red*) tidak ada, yang dibawa adalah dokumen milik orang lain," kata Joko mengungkapkan.

Selain masalah keaktifan pemilih dan seputar domisili, faktor lain yang menyebabkan terjadinya golput di kalangan pemilih rantau adalah karena pengurusan dokumen yang terlalu dekat dengan hari pemilihan. Pengurusan dokumen yang terlalu mepet akan berdampak kepada ketersediaan surat suara di TPS setempat. Sesuai peraturan yang berlaku, bagi pemilih rantau, baik mahasiswa maupun pekerja rantau, hanya diberikan sebanyak dua persen surat suara di tiap- tiap TPS. Ketika kuota surat suara tersebut habis, pemilih rantau tidak dapat menggunakan hak suaranya. Maka, menurut Joko, permasalahan pemilih rantau tidak hanya disebabkan masalah administrasi melainkan juga regulasi pemilu yang berlaku mengenai kuota surat suara.

Joko menjelaskan, meski surat suara masih tersisa di tempat penyimpanan, tidak ada payung hukum yang menjadi dasar untuk menggunakan surat suara tersebut. Oleh sebab itu, menurutnya, harus ada revisi regulasi mengenai pemilu agar permasalahan pemilu tahun ini tidak terjadi lagi pada pemilu berikutnya.

Harapan Menyambut Pilpres 2014

Sistematika pemilu memunculkan harapan baru bagi mahasiswa rantau yang tidak sempat menggunakan hak pilihnya dalam pileg. Mereka berharap, dalam menyambut pemilu presiden (pilpres) mendatang, pihak-pihak yang terlibat dalam pengurusan administrasi mampu memberikan sosialisasinya secara efektif.

Joko menjelaskan, sosialisasi bukan hanya menjadi tanggung jawab KPU, melainkan juga masyarakat dan pemerintah. KPU memerlukan keterlibatan masyarakat untuk membantu jalannya sosialisasi. Di samping itu, para pemimpin di tingkat daerah sudah semestinya memantau warganya apakah mereka semua sudah terdaftar dalam DPT atau belum. Selain memantau para warganya, mereka juga perlu membantu sosialisasi pada masyarakat rantau yang berdomisili di daerah pimpinannya. Adanya kerja sama yang baik antara KPU dengan pihak-pihak tersebut diharapkan dapat memudahkan arus informasi sehingga kejadian pada pileg tidak terulang kembali.

Di lain pihak, berbagai tanggapan dilontarkan pihak-pihak yang telah berusaha melakukan sosialisasi pemilu, seperti pihak kampus yakni BEM KM. Heri berharap KPU sebagai penyelenggara harus konsisten dan terlepas dari segala intervensi agar bisa melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Senada dengan Heri, Gilang juga berharap KPU bisa memperbaiki semua kesalahan yang terjadi pada pileg, seperti kecurangan dan kesalahan teknis, agar nantinya rakyat tidak kecewa pada pemerintah. Selain pada KPU, dia juga berharap agar seluruh elemen masyarakat bisa turut menyukseskan pilpres mendatang dengan berpartisipasi seaktif mungkin.

Selain pihak BEM KM, beberapa mahasiswa juga menaruh harapan untuk menyambut pilpres mendatang, salahsatunya adalah Nisa. Dia berharap, sistem administrasi bagi pemilih rantau semakin dimudahkan sehingga kesalahan informasi dan komunikasi di antara berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pemilu bisa diminimalisir. "Semoga di pilpres mendatang, administrasinya bisa dipermudah. Aku *kan udah ngusahain.* Jangan sampai *kayak* kemarin," katanya.

Perlu adanya kerja sama yang sinergis antara KPU, pihak kampus, serta elemen masyarakat untuk mewujudkan pesta demokrasi yang berjalan dengan baik dan lancar. Pembenahan regulasi yang mengatur administrasi pemilih rantau juga sangat perlu dilakukan, karena segala proses dan pengurusan administrasi tidak akan pernah terlepas dari regulasi yang berlaku. Sesuai pernyataan Joko yang mengatakan terdapat penekanan regulasi bahwa pemilih akan ditempatkan sesuai dengan domisilinya, pada kenyataannya regulasi ini menimbulkan permasalahan karena banyak pemilih rantau yang tidak mengurus hal tersebut di daerahnya. Selain itu, informasi yang simpang siur dan tdak konsisten pada pileg silam juga dapat menjadi pembelajaran untuk pilpres yang akan datang agar seluruh masyarakat dapat ikut memilih.

Perbaikan Sosialisasi

Untuk mengantisipasi kesalahan penyampaian informasi mengenai aturan teknis pemilu, KPU dapat memaksimalkan penggunaan media. Sesuai pernyataan Fitriyah, televisi sering memberikan informasi mengenai pemilu. Sayangnya, informasi tersebut hanya berupa ajakan untuk memilih, berita kampanye para peserta pemilu, serta kegiatan partai politik. Informasi tersebut dinilai tidak memperhatikan kebutuhan masyarakat akan informasi teknis penyelenggaraan pemilu, khususnya bagi pemilih rantau. Meski pengenalan peserta pemilu sangat gencar disosialisasikan, apabila masyarakat tidak mengetahui sistematika memilih, pelaksanaan pemilu tidak akan berjalan sesuai harapan. Sangat disayangkan apabila pemilih, khususnya pemilih rantau yang telah berusaha mencari informasi dan berniat menggunakan hak pilihnya, terpaksa golput. Fenomena ini semestinya dapat menjadi dasar KPU untuk lebih memantapkan proses sosialisasi dengan memaksimalkan penggunaan media. KPU diharap tidak hanya melakukan sosialiasi melalui posko pemilu serta poster-poster yang dipasang di tiap-tiap kampus, melainkan juga media yang sangat mudah dijangkau masyarakat, seperti televisi. (**Fathur, Gina, Klaudia**)

Ilustrasi : Nina/Manunggal

Rusunawa Jadi Penginapan Peserta PIMNas

Setelah terpilih sebagai tuan rumah Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNas) ke-27, Undip mulai melakukan segala persiapan. Rencananya, rumah susun sewa mahasiswa (rusunawa) akan menjadi tempat singgah sementara bagi para peserta PIMNas.

foto: Lala/Manunggal

Suasana Gedung B rumah susun sewa mahasiswa (rusunawa) tampak lengang, Selasa (20/5). Rencananya, tempat tinggal sebagian mahasiswa Undip tersebut akan dialihfungsikan sementara menjadi tempat tinggal peserta PIMNas pada Agustus mendatang.

Berdasarkan informasi yang tercantum di situs resmi penyelenggara Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNas), peserta PIMNas ke-27 yang akan diselenggarakan pada 26-28 Agustus 2014 berjumlah kurang lebih 3.000 orang. Mereka terdiri dari 2.000 mahasiswa yang terbagi dalam 400 kelompok Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang masing-masing memiliki lima anggota, 500 dosen pendamping, dan 500 panitia.

Sebagai tuan rumah PIMNas, Undip telah mempersiapkan akomodasi bagi seluruh peserta. Untuk tempat tinggal peserta selama PIMNas berlangsung, Undip telah menyediakan fasilitas menginap di rusunawa, Gedung Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), eks Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), Diklat Koperasi, dan Diklat Agama. Pemilihan tempat singgah tersebut berdasarkan keputusan dari tim yang dibentuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) setelah melakukan kunjungan ke Undip beberapa waktu lalu.

Sudah Ada Persiapan

Kepala Bagian Tata Usaha, Rumah Tangga, Hukum dan Tata Laksana, Edy Surahmad mengatakan, segala persiapan untuk menyambut PIMNas, seperti perbaikan terhadap fasilitas yang rusak, akan terus dilakukan dengan harapan pada Agustus mendatang, semua fasilitas sudah siap digunakan.

"Perbaikan sudah kita laksanakan, dengan harapan, Agustus itu sudah siap semua. Sarana-sarana lain seperti utilitas, listrik, dan kebocoran sudah kita perbaiki," kata Edi.

Persiapan lain yang telah dilakukan adalah pemberian sosialisasi kepada para penghuni rusunawa. Edi mengatakan, sudah ada arahan dari pimpinan rusunawa, Prof. Darmanto, kepada para mahasiswa penghuni rusunawa untuk pindah sementara selama satu minggu.

"PIMNas *kan* tiga hari, tapi persiapan pindah-pindah barang cukup lama," katanya.

Edi menjelaskan, panitia PIMNas akan membantu mahasiswa yang tinggal di rusunawa untuk pindah sementara. Pada hari H nanti, semua kamar, baik kamar perempuan maupun kamar laki-laki, akan digunakan peserta PIMNas sehingga semua mahasiswa rusunawa akan diminta untuk pindah.

Ketika melakukan sosialisasi dengan mahasiswa terkait dengan penggunaan rusunawa bagi peserta PIMNas, Edi mengatakan, mahasiswa sangat bangga menanggapinya karena Undip terpilih sebagai tuan rumah. Di sisi lain, mereka merasa keberatan untuk pindah sementara.

Salah satu mahasiswa tersebut adalah Mega Ariyanti. Sebagai mahasiswa bidik misi dengan keuangan terbatas, dia merasa sudah nyaman tinggal di rusunawa.

"Setidaknya *ya monggo* kalau mau dipakai PIMNas, tapi perbolehkan kami anak-anak bidik misi bisa balik lagi ke rusunawa," ujar mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia ini.

Menurut Edi, pihaknya telah berusaha memberikan pemahaman yang ditanggapi mahasiswa penghuni rusunawa dengan positif. Selain itu, pihaknya juga memberikan solusi untuk menaruh barang-barang mereka di gudang selama mereka pindah.

Pengosongan Rutin

Kepala Pengelola Rusunawa, Y. S. Darmanto memaparkan, sejauh ini berbagai persiapan telah dilakukan di rusunawa. Dia menuturkan, rusunawa akan dikosongkan mulai 1 Agustus. Pengosongan tersebut tidak hanya dilakukan karena adanya momentum PIMNas, melainkan setiap tahun untuk pergantian penghuni.

"Semua penghuni rusunawa sudah menandatangani kontrak sebelumnya. SOP-nya (Standar Operasional Prosedur, *red*) sendiri sudah jelas, bahwa masing-masing penghuni paling lama mendapat jatah 11 bulan untuk tinggal di sini," ujar Darmanto menjelaskan.

Dia menambahkan, pelaksanaan PIMNas 2014 juga bertepatan dengan habisnya masa tinggal penghuni rusunawa, yakni per 1 Agustus. Dengan begitu, tidak ada pemaksaan dari pihak rusunawa pada penghuni untuk mengosongkan rusunawa.

"Sejauh ini, tidak ada penghuni yang komplain karena memang aturannya sudah begitu. Setelah 11 bulan, rusunawa akan ditempati oleh penghuni lain, yaitu para mahasiswa baru yang diterima di Undip," katanya.

Jumlah penghuni rusunawa saat ini adalah sebanyak 700 mahasiswa yang menghuni 362 kamar. Dalam pengosongan yang akan dilakukan pada Agustus mendatang, ada beberapa penghuni yang diperbolehkan tetap tinggal karena beberapa pertimbangan dari pihak rusunawa. Mereka adalah mahasiswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu atau aktif ikut menjaga sarana dan prasarana di area rusunawa, seperti mushola, kantin, dan arena olahraga.

Transportasi ke Rusunawa

Selain persoalan tempat, panitia PIMNas telah melakukan berbagai pertimbangan, salahsatunya persoalan jarak antara rusunawa dengan lokasi lomba yang jarang dilalui angkutan umum. Untuk mengantisipasi hal tersebut, panitia akan menyiapkan transportasi yang digunakan untuk menuju tempat lomba.

"Tidak hanya di rusunawa, mungkin ada beberapa tempat yang jauh dari Undip dan tempat gedung lain, sehingga panitia sepakat akan menyewakan transportasi atau menggunakan transportasi massal dengan model antar-jemput. Kita memahami peserta yang dari luar Semarang, bahkan luar Jawa, tidak akan membawa transportasi sendiri," tutur Edi.

Meski Darmanto belum mendapat arahan dari Pembantu Rektor III mengenai hal itu, dia membenarkan, panitia akan menyediakan transportasi bagi peserta. "Kami belum berkoordinasi dengan pihak PR (Pembantu Rektor, *red*) III. Namun, saya rasa untuk acara sebesar ini, pasti akan disediakan bis untuk peserta," ujarnya. **(Fathur, Selli, Klaudia)**

FIB Siapkan Prodi Antropologi

Fakultas Ilmu Budaya (FIB) merupakan bagian dari Perguruan Tinggi sebagai tempat mempelajari ilmu humaniora. Sebagai salah satu ilmu humaniora, antropologi dipersiapkan sebagai program studi (prodi) Strata Satu (S1) di FIB Universitas Diponegoro (Undip). Rencananya, Prodi Antropologi akan dibuka pada tahun ajaran 2014/2015 mendatang.

foto: Gina/Manunggal

Perkuliahan Program Studi S1 Antropologi, yang dibuka pada tahun ajaran 2014/2015, akan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Budaya yang berlokasi di Kampus Undip Tembalang.

Universitas sebagai penyelenggara pendidikan tertinggi yang terdiri dari beberapa fakultas merupakan wadah pembelajaran sejumlah disiplin ilmu. Berbagai disiplin ilmu tersebut akan dibahas secara mendalam sesuai dengan kelompok studinya. Kemudian, kelompok studi tersebut akan dikaji berdasarkan fakultas yang selanjutnya dibagi ke dalam beberapa jurusan dan program studi (prodi).

Salah satu disiplin ilmu yang umumnya dimiliki universitas adalah ilmu humaniora. Ada berbagai ilmu yang dapat digolongkan ke dalam disiplin ilmu ini, seperti bahasa, sastra, sejarah, hukum, seni, filsafat, dan antropologi. Ilmu-ilmu itulah yang paling banyak dikaji di Fakultas Ilmu Budaya (FIB) di berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia.

Sebagai salah satu universitas yang memiliki FIB, Undip telah memiliki berbagai jurusan dan prodi. Pada jenjang Diploma Tiga (D3), FIB Undip memiliki empat jurusan, yaitu Bahasa Jepang, Bahasa Inggris, Kearsipan, serta Perpustakaan dan Informasi. Sementara itu, pada jenjang Strata Satu (S1), FIB membuka Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris, Bahasa dan Sastra Jepang, Ilmu Sejarah, dan Ilmu Perpustakaan. Terakhir, pada Program Magister, FIB membuka tiga program, yakni Magister Ilmu Sejarah, Susastra, dan Linguistik.

Pada tahun ajaran baru 2014/2015, FIB menambah satu prodi baru untuk jenjang S1, yakni Prodi Antropologi. Sebenarnya, tidak hanya Antropologi yang dipersiapkan menjadi prodi di FIB. Prodi Filsafat juga sedang dalam proses persiapan dan pengajuan izin pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). "Antropologi dan Filsafat sama-sama dipersiapkan, tapi izin operasionalnya yang turun baru Antropologi," kata Dewi Yuliati, Pembantu Dekan I FIB Undip, menjelaskan.

Hingga kini, terdapat 14 Perguruan Tinggi di Indonesia yang menyediakan Jurusan atau pun Prodi Antropologi. Setiap universitas mempunyai kebijakan yang berbeda mengenai penempatan Antropologi pada fakultas. Beberapa universitas, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Padjajaran, Universitas Andalas, dan Universitas Airlangga, memasukkan Antropologi dalam Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Berbeda dengan universitas-universitas tersebut, Prodi Antropologi di Undip justru dinaungi FIB, tepatnya di bawah naungan Jurusan Sejarah. Tidak hanya Undip, beberapa universitas yang juga menempatkan Antropologi di bawah FIB, di antaranya Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Udayana, dan Universitas Brawijaya.

Menurut Prof Mudjahirin Tohir, perbedaan penempatan Antropologi di bawah FISIP atau FIB bukanlah masalah besar. Salah satu dosen yang akan ditempatkan di Prodi Antropologi tersebut mengatakan, antropologi merupakan cabang ilmu yang membahas manusia dengan segala aktivitasnya. Dapat dikatakan, Jurusan atau pun Prodi Antropologi yang berada di bawah FISIP dekat hubungannya dengan sosiologi. "Biasanya, antropologi sosial menggunakan mahzab *English,* Anglo-Saxon, yang melihat konteks tekanannya pada interaksi sosial, sehingga dekat dengan sosiologi. Sedangkan, antropologi budaya menggunakan mahzab Amerika, yang melihat interaksi manusia bukan hanya pada interaksinya, melainkan pada *meaning*-nya, makna dibalik interaksi tersebut," ujar salah satu Guru Besar FIB Undip tersebut.

Lebih lanjut, Prof Mudjahirin menjelaskan, sosiologi merupakan ilmu yang lebih dulu hadir dibandingkan antropologi. Awalnya, antropologi mempelajari masyarakat primitif atau masyarakat yang unik, sementara sosiologi mempelajari masyarakat perkotaan. Setelah ada industrialisasi dan urbanisasi, sosiologi berkembang. Sedangkan, masyarakat arkais yang primitif menjadi minat dasar kajian para antropolog. Dia juga menerangkan, antropologi berhubungan dengan ilmu-ilmu lain yang mempelajari tentang manusia.

"Antropologi adalah ilmu tentang manusia dengan segala kebudayaan dan hakikatnya. Oleh karena itu, semua ilmu tentang manusia dapat meminjam antropologi. Ada antropologi hukum, antropologi psikologi, antropologi politik, dan lain sebagainya," tuturnya.

Prof Mudjahirin mengatakan, antropologi apapun yang akan dikaji dan dibuka sebagai prodi di FIB Undip, diharapkan mampu memberi dampak bagi perkembangan antropologi di Indonesia. "Mau Anglo Saxon atau pun Amerika mahzabnya, itu *nggak* penting, yang penting adalah relevansi dalam hal mengkaji tentang masyarakat Indonesia dewasa ini," ujarnya.

Persiapan

Sejauh ini, persiapan yang telah dilakukan FIB dalam membuka Prodi Antropologi sudah diselesaikan. Dalam prosesnya, ada empat tahap yang harus dipenuhi fakultas untuk menyelenggarakan prodi baru, di antaranya tahap pemenuhan aspek legal pengusul, pengajuan surat pertimbangan persetujuan penyelenggaraan secara *on-line*, pengajuan izin penyelenggaraan secara *on-line*, serta penerbitan surat keputusan izin penyelenggaraan program studi baru.

Sebenarnya, rencana dan upaya pembukaan Prodi Antropologi sudah dilakukan sejak 2011. FIB sempat mengalami dua kali pengembalian formulir oleh Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi (DIKTI) karena dianggap belum memenuhi syarat. Namun, proses administrasi tersebut kini telah diselesaikan. Selain itu, beberapa syarat yang diberlakukan DIKTI seperti kurikulum, kesiapan dosen, dan *home base* dosen (siapa saja dosen yang akan ditempatkan untuk mengajar mata kuliah tersebut, *red*) sudah dipenuhi.

Berdasarkan surat keputusan izin operasional yang dikeluarkan Kemendikbud No. 088/P/2014 tentang izin pembukaan Program Studi Antropologi Sosial pada 5 Maret lalu, FIB Undip telah resmi membuka Prodi Antropologi. Syarat akreditasi untuk Prodi Antropologi pun telah diselesaikan. Di tahun pertamanya ini, Prodi Antropologi Undip akan dibuka untuk 50 mahasiswa. **(Gina)**

Sudut Pandang Politik dari Kacamata Generasi Muda

Oleh : **Mizan Ikhlasul Rahman***

foto: Dokumen Pribadi

Kata "politik" sangat tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Tidak semua masyarakat antusias ketika mendengar kata politik. Ada yang terdiam, ada juga yang beranggapan bahwa memikirkan politik hanya akan membuang-buang waktu. Meski demikian, ada pula yang benar-benar mengikuti perkembangan perpolitikan di Indonesia, khususnya anak muda. Pikiran mereka tentang politik mayoritas negatif, karena media massa, baik cetak maupun elektronik selalu saja menggambarkan perpolitikan di Indonesia sangat tidak baik. Bahkan, survey yang pernah ditayangkan di media elektronik menyatakan, kebanyakan orang tua saat ini sangat takut dan tidak ingin anak-anak mereka terjun langsung ke dalam dunia politik.

Mengapa harus tahu politik? Dalam bukunya yang berjudul *Berani Mengubah*, Pandji Pragiwaksono mengatakan, politik adalah hal yang paling dekat dengan keseharian kita dan bersinggungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Politik yang baik juga ditentukan oleh masyarakat yang cerdas akan politik. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang baik, kita diharapkan untuk dapat mengerti keadaan perpolitikan yang sedang berjalan dengan tujuan agar tidak mudah dibohongi para pelaku politik yang kurang baik.

Politik dalam sebuah negara pada hakikatnya adalah tanggung jawab seluruh warga negara yang berada di negara tersebut demi mewujudkan kebaikan bersama, seperti yang dinyatakan dalam teori klasik Aristoteles. Meski dalam pelaksanaannya, politik selalu dihubungkan dengan pemerintahan, secara tidak langsung, itu semua membentuk persepsi yang salah tentang politik, khususnya bagi anak muda. Persepsi yang salah tersebut semakin membuat masyarakat dan anak muda apolitis.

Politik kini telah mengantarkan masyarakat Indonesia pada sebuah pesta demokrasi terbesar di negeri ini, yakni pemilu. Pemilu adalah sebuah momentum bagi Indonesia untuk berubah, berbenah, dan berbuat bagi seluruh masyarakat. Momentum yang hanya terjadi setiap lima tahun sekali ini tidak akan pernah bermakna tanpa partisipasi seluruh pihak yang telah tercatat sebagai WNI. Anak muda bisa saja menjadi penentu arah kemajuan bangsa ini hanya dengan menyuarakan suaranya, mengapa? Karena berdasarkan data yang diperoleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), anak muda di Indonesia mencapai 30 persen dari 189 juta warga Indonesia yang memiliki hak pilih, sehingga anak muda yang cerdas dalam memilih akan memberikan harapan nyata bagi kemajuan bangsa. Namun, apa artinya cerdas jika apatis?

Jika guru-guru di Indonesia pernah diibaratkan sebagai air keruh dalam sebuah teko oleh Bapak Muhammad Nuh dalam sebuah pernyataannya, maka tidak ada salahnya para pemeran politik saat ini juga diibaratkan sebagai air keruh tersebut. Teko diibaratkan sebagai pemerintah yang airnya sudah keruh kemudian dituangkan dan diganti dengan air yang masih bersih serta segar. Mungkin, nanti ada yang langsung menyanggah dengan berkata, "Air keruh itu tidak mungkin dituangkan semua dalam satu waktu, *kan*?" Iya, itu benar. Namun yang perlu diingat, sebagai anak muda, apakah kita pernah bertanya pada diri kita masing-masing mengenai kesiapan kita untuk menjadi air bersih nan segar untuk mengisi teko tersebut? Persiapan itu dapat dimulai dengan ikut berkontribusi dalam pemilu tahun ini.

Sampai kapanpun, politik akan terus berjalan dan pemilu yang datang akan terus menjadi sarana bagi seluruh orang yang mencintai bangsa ini untuk menyuarakan kebaikan. Pernah ada pertanyaan menarik tentang politik seperti berikut, "Kira-kira dari 10 orang yang turun langsung ke dalam dunia politik, berapa orang yang masih dan tetap memegang idealismenya?" Ada yang menjawab, hanya enam orang, ada pula yang berpendapat tidak ada satupun, dan sebagainya. Meski demikian beratnya gambaran perpolitikan saat ini, hal tersebut tidak seharusnya menghapus harapan anak-anak muda yang tetap optimis untuk mewujudkan kebaikan bersama untuk bangsa ini.

Politik merupakan hal yang tidak dapat dihindari walau sebagian besar masyarakat ingin menghindarinya. Semakin dihindari, maka semakin bermunculan komentar-komentar negatif tentang politik. Semakin dihindari, semakin tinggi rasa pesimis seseorang tentang politik. Untuk itu, tidak ada solusi lain bagi generasi penerus bangsa ini selain menjadi seorang yang cerdas dan kritis dalam berpolitik dengan ikut berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang benar saat ini dan nanti.

***)Mahasiswa Jurusan Manajemen**
Fakultas Ekononomi dan Bisnis

Pemilu, Ajang Jual Janji Wakil Rakyat

Oleh: **Muhammad Abduh Hasibuan***

Pemilihan umum (Pemilu) presiden dan wakil presiden serta lembaga legislatif secara langsung adalah cara Indonesia mewujudkan nilai demokrasi dari ideologi Pancasila. Sayangnya, rakyat dan segenap pimpinannya sering salah mendefinisikan cara mengoperasikan nilai tersebut, sehingga suara rakyat dapat dibeli dan ditawar murah seperti di Pasar Pagi. Pesta demokrasi tersebut sering dijadikan ajang adu banyak uang. Semakin banyak uang, jalan untuk menjadi penguasa pun semakin mudah.

Rakyat yang berada di perkampungan dan pusat kota sangat sering tergiur dengan suapan dari para koruptor. Padahal, apa yang mereka terima tak sebanding dengan uang pemerintah yang mereka jadikan sebagai investasi pribadi. Pemilu legislatif baru saja selesai, calon yang bermunculan bukan dari kalangan cendikiawan melainkan mereka yang berani menjual janji-janjinya, tetapi tidak pernah menepatinya ketika mereka telah menduduki kursi kekuasaan DPR maupun lembaga pemerintah lainnya. Sungguh sedih hati sang proklamator Indonesia ketika dia mengetahui penerusnya adalah orang-orang yang hanya mengandalkan isi kantong tanpa peduli nasib rakyat yang diwakilinya.

Bendera merah-putih pun kini enggan berkibar ketika melihat rakyat yang berada di bawah kibarannya acuh tak acuh terhadap kondisi negara yang semakin hari semakin terpuruk, baik secara moral maupun akademis. Kondisi negara kini semakin terbelakang ketika yang mengawasi ketegasan hukum juga terlibat dalam kasus pelanggaran hukum, sehingga pertanyaan berikut yang pernah dilontarkan pembawa acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC), Karni ilyas, memang perlu diresapi, "Apa jadinya negara kita kalau lembaga yang mengawasi dan yang diawasi sudah korupsi?"

Jawaban tiap individu mungkin akan berbeda kalimat, tetapi saya yakin jawabannya memiliki makna yang sama, yaitu kehancuran dan kemelaratan bagi rakyat kecil. Hal tersebut sejalan dengan Hukum Markovnikov dalam Ilmu Kimia, "Pada reaksi adisi atom yang kaya H akan semakin kaya sedangkan yang miskin H akan semakin miskin". Begitulah jadinya rakyat kita, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.

Pemilu presiden (pilpres) sebentar lagi akan dilaksanakan. Semoga dalam pemilu nanti, akan lahir pemimpin yang bisa mengayomi rakyat, bukan memerasnya. Kepala negara yang bijaksana bukanlah orang yang berkuasa terhadap hak rakyatnya dan bukan pula orang yang bisa memberikan jajan terhadap rakyatnya.

Sebagai mahasiswa yang juga Warga Negara Indonesia, kita harus aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat. Mencerdaskan, memiliki arti bahwa kita perlu terlibat dalam pengawasan pesta demokrasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kita juga dapat ikut serta memberi pemahaman pada rakyat kecil untuk tidak mudah tergiur oleh "materi" yang diberikan para calon atau kandidat yang akan maju dalam pilpres mendatang. Sebaliknya, kita harus mampu menyikapi hal itu secara kritis karena karakter seorang pemimpin dapat terlihat dari cara mereka melakukan sosialisasi dan kampanye.

foto: Dokumen Pribadi

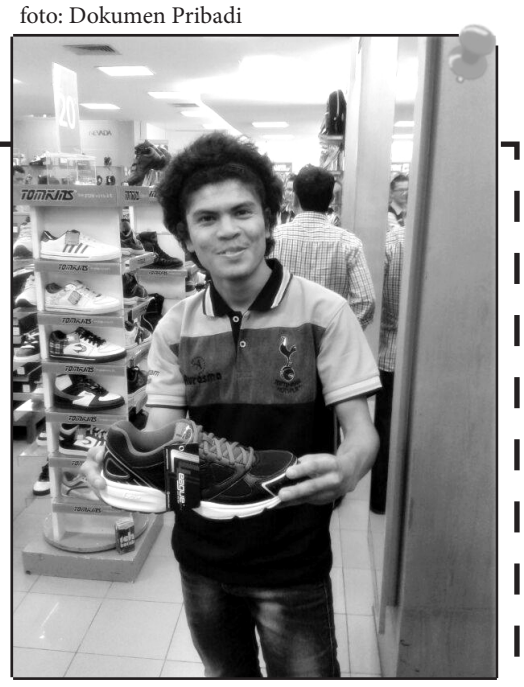

***)Mahasiswa Jurusan Kimia**
Fakultas Sains dan Matematika

Kain Antikotor Berbasis Nanoteknologi

foto: Dokumen Istimewa

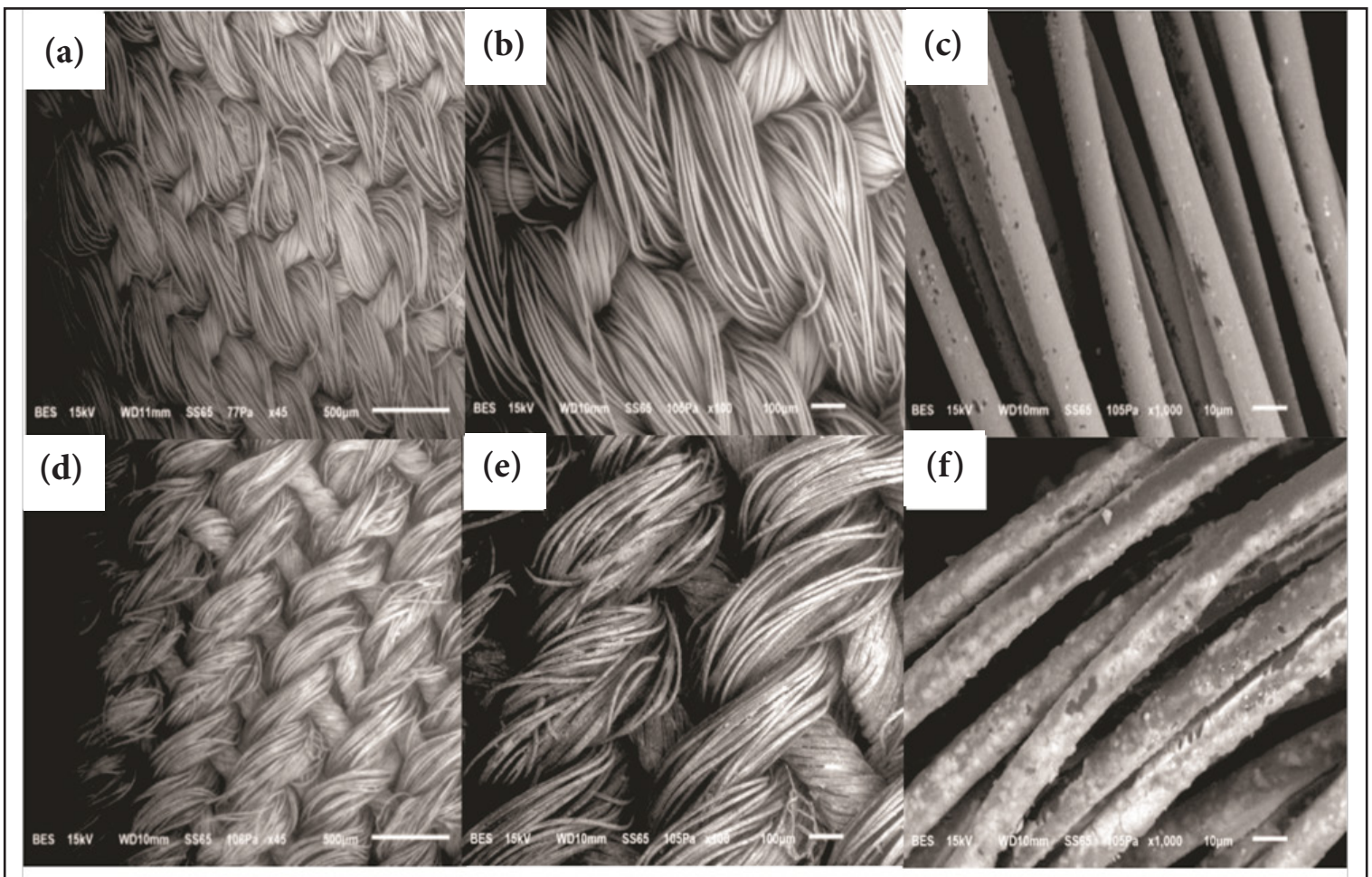

Perbandingan beberapa gambar bahan kain dengan mikroskop elektron: a) Bahan kain tanpa pelapis dengan perbesaran 45x. b) Bahan kain tanpa pelapis dengan perbesaran 100x. c) Bahan kain tanpa pelapis dengan perbesaran 1000x. d) Bahan kain berlapis ZnO dengan perbesarsan 45x. e) Bahan kain berlapis ZnO dengan perbesaran 100x. f) Bahan kain berlapis ZnO dengan perbesaran 1000x.

Detergen adalah sebuah produk berbahan kimia yang banyak digunakan masyarakat. Kandungan kimia dalam detergen dapat merusak lingkungan, khususnya lingkungan sungai. Populasi teratai dan enceng gondok dalam sungai akan meningkat akibat limbah detergen tersebut. Hal itu menghambat masuknya sinar matahari ke dalam air, sehingga fitoplankton sulit berkembang dan menyebabkan ikan-ikan mati karena kekurangan makanan.

Pencemaran lingkungan sungai, tentu akan merugikan banyak pihak. Menghadapi hal itu, perlu adanya cara inovatif untuk mencegah kerusakan lingkungan yang semakin parah. Keprihatinan ini mengundang perhatian Steven, Rinaldy, dan Widiarsih untuk melakukan penelitian tentang lingkungan.

Kelompok peneliti yang berasal dari Jurusan Kimia Fakultas Sains dan Matematika (FSM) Undip ini, menciptakan sebuah inovasi menggunakan Zink Oksida (ZnO) pada kain. Kain yang dilapisi ZnO itu tahan terhadap berbagai kotoran dan noda. Kotoran, air, dan noda-noda lain akan terdegradasi dari kain ini. Hal tersebut dikarenakan kain yang terlapisi ZnO ini, bersifat seperti daun talas, yang apabila terkena air, air tersebut akan menggumpal dan tidak menempel pada permukaan daun. Dengan inovasi ini, kain yang dipakai sehari-hari tidak perlu terlalu sering dicuci, sehingga pencemaran lingkungan oleh detergen dapat diminimalisir.

Kain yang telah dilapisi oleh ZnO itu disebut kain antikotor. Disebut antikotor karena ZnO tersebut akan melunturkan kotoran dan noda-noda dalam kain apabila bekerja dengan sinar Ultra Violet (UV). ZnO merupakan senyawa yang bersifat nano dan bekerja dengan sistem fotokatalis. Sistem fotokatalis ini merupakan sistem yang bekerja dengan bantuan cahaya.

Cahaya yang diperlukan ZnO untuk dapat bereaksi adalah cahaya yang mengandung sinar UV, terutama sinar matahari. ZnO akan mendegradasi kotoran atau apapun yang menempel pada kain dengan bantuan cahaya matahari. Tanpa sinar matahari, ZnO tidak dapat bereaksi, sehingga kain ini hanya dapat dipakai pada pagi sampai sore hari. Meskipun demikian, kain itu akan dikembangkan lebih lanjut agar dapat digunakan dengan cahaya tampak maupun cahaya lampu biasa. ”Kain ini bekerja dengan cahaya, terutama cahaya yang mengandung sinar UV. Maka, nanti akan dikembangkan lagi supaya bisa digunakan pada cahaya tampak, seperti lampu,” ujar Steven.

Senyawa ZnO, sebelumnya telah digunakan pada kosmetik dan cat, sedangkan kain antikotor mulanya menggunakan Titanium Dioksida (TiO_2), yaitu senyawa yang bekerja dengan sinar UV. Senyawa TiO_2 pada kain dapat bertahan hingga dua tahun, sedangkan ZnO masih harus dikembangkan lagi agar dapat bertahan hingga satu atau dua tahun. “Jika TiO_2 dapat bertahan selama kurang lebih dua tahun, ZnO pun dapat dikembangkan hingga dapat bertahan selama satu atau dua tahun,” ujar Steven.

Selain bekerja dengan sinar matahari biasa, senyawa ZnO juga memiliki kelebihan lain, yakni sebagai zat antibakteri. Oleh karena itu, ZnO mampu menghasilkan kain antikotor dan antibakteri.

Gambar di atas adalah gambar kain yang diperbesar dengan menggunakan SEM (*Scanning Elektron Microscope*). Permukaan kain yang tidak terlapisi ZnO (atas) dan yang terlapisi ZnO (bawah) bereaksi dengan sangat berbeda. Hasil reaksi kain yang terlapisi ZnO mempunyai permukaan yang lebih kasar karena ada lapisan Kristal ZnO yang dapat melindungi kain dari berbagai noda, air, dan kotoran.

Keistimewaan lain yang dimiliki senyawa ZnO dapat dilihat dari segi harga. Biaya penggunaan kain antikotor lebih murah dibanding penggunaan detergen. Hal ini disebabkan kain yang dilapisi ZnO dapat dipakai berkali–kali dalam jangka waktu yang cukup lama tanpa perlu dicuci.

Melalui Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang diselenggarakan Direktorat Kelembagaan dan Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dit. Lemkerma Ditjen Dikti), Steven dan kawan-kawan mengusulkan program kain antikotor. Pada tahun 2013, PKM mereka lolos dan didanai Dikti. Kemudian, mereka melakukan penelitian mengenai kain antikotor selama empat bulan.

Meski konsep sudah matang, dalam proses penerapannya, Steven dan kawan-kawan sempat mengalami kesulitan. “Dalam meneliti, saya dan kelompok saya banyak sekali gagal, tapi saya yakin bahwa kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda,” ujar Steven, mahasiswa Jurusan Kimia 2011 yang tercatat sebagai ketua kelompok PKM

Kegagalan yang dialami Steven dan kawan-kawan tidak sia-sia. Dari kegagalan tersebut, Steven dan kawan-kawan banyak mengambil pelajaran sehingga bisa mendapat hasil yang cukup memuaskan. Melalui hasil penelitiannya, Steven dan kawan-kawan mampu meraih juara pertama dalam Pekan Ilmiah Mahasiswa Universitas Diponegoro (PIM Undip).

Hasil penelitian Steven dan kawan-kawan sudah dipublikasikan hingga ke tingkat nasional, bahkan internasional. Akan tetapi, produk kain antikotor itu masih perlu dikembangkan lebih lanjut karena masih ditemukan banyak kekurangan, yakni mengenai masalah ketahanan ZnO terhadap kain. ”Kekurangannya masih belum sempurna, meski sudah bagus. Bisa dikembangkan lagi untuk berapa lama bisa bertahan, berapa lama bisa digunakan, dan bagaimana pengolahannya,” kata Steven menjelaskan.

Steven dan kawan-kawan berharap, pemerintah dapat memberikan dana yang lebih dalam penelitian, “Harapannya untuk penelitian ke depan, pemerintah dapat mengalokasikan dana yang lebih besar, memperhatikan kehidupan peneliti–peneliti Indonesia, memberikan apresiasi yang lebih terhadap peneliti Indonesia, sehingga penelitian di Indonesia dapat terus berlanjut dan berkesinambungan,” ujar Steven.

Campur tangan pemerintah sangat dibutuhkan dalam pengembangan penelitian kain antikotor ini. “Jangan sampai peneliti Indonesia melirik negara yang kesejahteraannya lebih tinggi. Kalau pemerintah memperhatikan dan bekerjasama dengan pengusaha–pengusaha, para peneliti Indonesia akan memiliki kehidupan yang layak,” kata Steven menjelaskan. (**Fathur**)

POLLING

MAHASISWA DALAM PEMILU, TETAP AKTIF ATAU PILIH PASIF

Pesta demokrasi atau yang disebut pemilihan umum, selalu menjadi perhatian bangsa Indonesia. Akan tetapi, masih rendahnya partisipasi politik di Indonesia turut memicu munculnya golongan apatis di kalangan Warga Negara Indonesia.

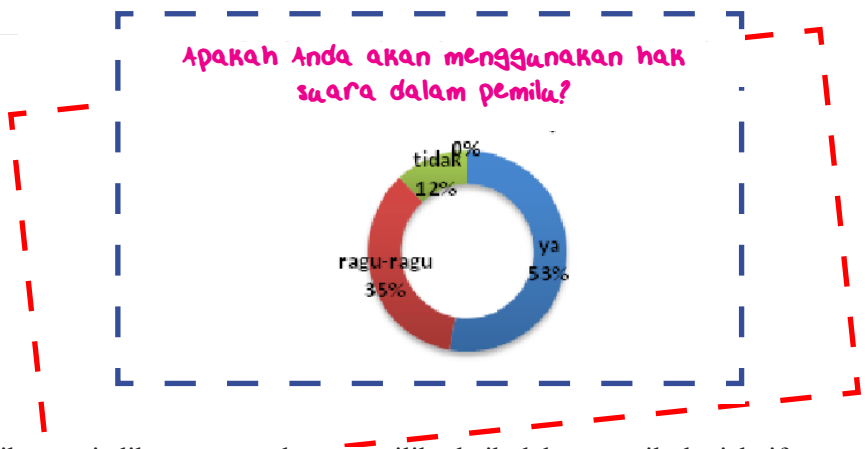

Pemilu bukanlah hal yang asing lagi di kalangan mahasiswa, bahkan tidak sedikit dari mereka yang mampu berkomentar banyak tentang pemilu. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, tidak semua mahasiswa terlibat aktif dalam pemilu tersebut dengan berbagai alasan. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Diponegoro, mengenai pemilu, Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Manunggal mengadakan jajak pendapat terhadap 246 responden.

Dalam jajak pendapat ini, responden diminta menjawab pertanyaan mengenai pengetahuan dan sikap yang akan dilakukan responden sehubungan dengan pemilu serta persepsi mereka tentang pemilu. Hasilnya, sebanyak 95,5% responden mengetahui pesta demokrasi atau pemilu. Responden menyatakan, pemilu merupakan salah satu contoh demokrasi nasional. Sementara itu, sebanyak 4,5% responden tidak mengetahui adanya pesta demokrasi atau pemilu.

Pengetahuan responden tentang pemilu terlihat dari adanya kesiapan responden dalam menyambut pemilu. Berdasarkan hasil jajak pendapat yang dilakukan oleh LPM Manunggal, terdapat hampir separuh dari 246 responden menyatakan siap mengikuti pemilu.

Cukup rendahnya kesiapan responden dalam menyambut pemilu, salah-satunya disebabkan oleh kurangnya informasi seputar pemilu yang didapatkan responden. Hal ini diperoleh dari hasil jajak pendapat yang menunjukan setengah dari jumlah responden secara keseluruhan tidak mengetahui informasi tentang pemilu secara umum.

Selain itu, responden juga kurang mengenal calon-calon yang bersaing di dalam pemilu. Hal ini diperoleh dari hasil jajak pendapat, yang menunjukkan 50% responden menyatakan kurangnya informasi mengenai calon-calon yang bersaing di pemilu, 36% menyatakan kecukupannya dalam mengetahui info para calon, dan 14% responden mengaku telah mengetahui informasi tentang para calon peserta pemilu.

Kurangnya informasi mengenai seluk-beluk pemilu dan informasi seputar para calon yang bersaing dalam pemilu, tidak membuat responden mengurungkan niatnya dalam menggunakan hak suaranya dalam pemilu. Berdasarkan hasil jajak pendapat, sebanyak 53% responden menyatakan sanggup menggunakan hak suaranya dalam pemilu, sementara 35% responden merasa ragu-ragu dalam memberikan hak suaranya. Sisanya, sebanyak 12% responden menyatakan tidak akan menggunakan hak suaranya dalam pemilu.

Masih cukup rendahnya penggunaan hak suara oleh responden, memicu tingginya angka golput dalam pemilu. Hal ini tampak dari hasil jajak pendapat yang menunjukkan masih tingginya angka golput pada responden, yaitu sebesar 42%, walau sebagian besar responden, yakni sebesar 58%, tetap menggunakan hak suaranya dan tidak menjadi golput.

Dari jajak pendapat yang telah dilakukan mengenai alasan responden melakukan golput, sebanyak 28% responden berpendapat bahwa responden tidak menemukan calon pilihan yang sesuai. Sedangkan 24% responden lainnya berpendapat ketidaktertarikkan pada dunia politik menjadikan responden memilih golput. Selanjutnya, 48% responden menyatakan alasan lainnya memilih golput, seperti kurangnya kepercayaan responden kepada para calon legislatif dalam pemilu, penilaian responden terhadap para calon yang kurang prorakyat, serta susahnya proses perpindahan TPS bagi responden yang tidak dapat mengikuti pemilu di daerahnya.

Tidak sedikit responden yang memandang pemilu 2014 masih memiliki kekurangan dalam pelaksanaannya, sehingga perlu adanya peningkatan kualitas pemilu. Langkah bijak yang dapat dilakukan sebagai pemilih adalah dengan berpartisipasi secara aktif dalam pemilu, baik dalam pemilu legislatif maupun eksekutif, untuk menentukan nasib bangsa Indonesia lima tahun mendatang. Selain itu, menjadi pemilih cerdas serta ikut dalam pengawasan pelaksanaan pemilu dapat menjadikan pemilu berlangsung secara jujur dan bersih.

Untuk mewujudkan niat baik tersebut, perlu adanya dukungan dari berbagai pihak. Peran aktif mahasiswa tidak akan terwujud sebagaimana mestinya apabila tidak ada dukungan dari pihak-pihak yang berperan memberikan sosialisasi kepada mereka. Selain mahasiswa yang dituntut untuk proaktif, pihak-pihak tersebut juga perlu memaksimalkan fungsinya dengan baik.**(Litbang)**

foto: Klaudia/Manunggal

Air Terjun Monthel

Wisata Alam Pelepas Penat

Panas siang yang cukup terik, jalanan yang menanjak, pemandangan alam yang sangat hijau dan nyaman di pandang mata, serta udara sejuk yang menyapa, menemani perjalanan Tim Tabloid Manunggal menuju objek wisata alam Air Terjun Monthel di Kabupaten Kudus. Rasa lelah setelah melalui perjalanan panjang membuat kami tidak sabar menikmati suasana alam nan asri serta gemericik air terjun yang menenangkan.

Terletak di kawasan Pegunungan Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Air Terjun Monthel merupakan salah satu wisata alam yang tak kalah menarik dibanding objek wisata lain di kawasan tersebut. Setelah menempuh jarak kurang lebih 18 km dari Kota Kudus, Tim Tabloid Manunggal sampai di kawasan objek wisata ini.

Setiba di Desa Colo, kami menemukan banyak jasa angkutan ojek yang memang bertugas untuk mengantar jemput wisatawan menuju lokasi wisata yang ada di puncak. Hanya dengan membayar Rp 25 ribu untuk sekali jalan, wisatawan bisa sampai di gerbang lokasi wisata yang dituju. Biasanya, mereka yang menggunakan jasa angkutan ini adalah wisatawan yang berangkat dengan mengendarai mobil. Mereka memarkirkan mobilnya di bawah dan menggunakan jasa ojek untuk mengakses lokasi wisata. Jalan sempit yang menanjak tidak memungkinkan kendaraan roda empat mengakses jalan menuju Air Terjun Monthel. Terlebih pada hari libur, jalan tersebut cukup ramai.

Sementara itu, para wisatawan yang berangkat dengan membawa kendaraan bermotor roda dua, dapat menitipkan sepeda motornya di sekitar lokasi wisata dengan membayar ongkos parkir sebesar Rp 3 ribu. Melihat peluang tersebut, banyak warga yang tinggal di sekitar kawasan Pegunungan Muria membuka usaha penitipan sepeda motor dengan target para wisatawan yang berkunjung ke sana.

Setibanya di lokasi wisata, pengunjung harus membayar tiket masuk sebesar Rp 5 ribu. Dengan harga yang relatif murah dan terjangkau, kita sudah bisa menikmati keindahan alam yang masih nampak alami dipadu dengan udara sejuk karena wisata ini berlokasi di dataran tinggi. Karena jarak dari loket masuk menuju air terjun cukup jauh dan sepeda motor tidak diperbolehkan masuk, wisatawan harus berjalan kaki melewati jalanan terpal. Dengan berjalan kaki sambil berbicang-bincang, tidak terasa Tim Tabloid telah menghabiskan waktu kurang lebih 10 menit hingga tiba di lokasi.

Suara gemercik air dengan angin sejuk yang berembus benar-benar melepas kelelahan kami setelah menempuh perjalanan menanjak yang relatif jauh dari kota. Koordinator *security* objek wisata Air Terjun Monthel, Noor Eka, menjelaskan, sebenarnya air terjun ini sudah ada sejak lama, tetapi baru mulai dirawat secara perorangan bersama dengan Perusahaan Hutan Negara Indonesia (Perhutani) Kabupaten Semarang pada tahun 2006.

Air terjun dengan ketinggian 50 meter ini ramai dikunjungi wisatawan dari beberapa daerah di sekitar Kudus, seperti Demak, Pati, Jepara, dan Semarang. Pada hari tertentu, seperti 1 Sura, pengunjung ramai berdatangan ke air terjun ini setelah berziarah di Makam Sunan Muria yang lokasinya tidak jauh dari air terjun. Tiap akhir pekan, jumlah pengunjung mencapai 100 orang. Namun, ketika hari libur sekolah, atau peringatan hari tertentu, jumlah pengunjung mencapai 500 orang.

Di lokasi wisata ini, wisatawan dimanjakan dengan kesegaran suasana alam yang masih alami, udara sejuk, dan yang tak kalah menarik adalah Air Terjun Monthel itu sendiri. Selain menikmati pemandangan di sekitar air terjun, pengunjung bisa bermain sambil menikmati kesegaran air terjun atau sekadar duduk di batu-batu besar sambil berfoto atau berbincang-bincang dengan ditemani suara gemercik air yang menenangkan. Di samping itu, pengunjung juga dimanjakan pedagang asongan yang berkeliling di sekitar air terjun untuk menjajakan makanan ringan.

Lokasi Air Terjun Monthel rupanya tidak hanya dekat dengan Makam Sunan Muria, melainkan juga objek wisata lain, seperti Hutan Wisata Kajar. Selain itu, apabila kita berjalan kaki sejauh kurang lebih dua kilometer, kita akan menjumpai Sumber Air Tiga Rasa Rejenu.

Air Terjun Monthel adalah objek wisata yang menonjolkan kealamiannya sehingga udara sejuk memang mudah didapatkan di daerah ini, terlebih juga karena lokasinya yang berada di dataran tinggi. Meski demikian, di beberapa sudut tempat masih dijumpai rontokan daun yang jatuh dari pepohonan. Salah satu pengunjung objek wisata ini, Lukas (25), mengatakan air terjun Monthel sangat bagus, tetapi pengelolaannya belum maksimal. "Ya, air terjun Monthelnya bagus, *mbak*. *Cuma* pengelola, terutama Perhutaninya, kurang memperhatikan kebersihan di area wisata ini. Masih banyak dijumpai sampah-sampah di tiap sudut jalan," katanya.

Di beberapa sudut jalan, masih ditemui beberapa sampah yang berserakan, seperti botol minum dan plastik-plastik bungkus makanan yang dibawa pengunjung. Tidak hanya di sekitar sudut jalan, beberapa sampah juga tampak mengotori sungai yang dilewati pengunjung. Selain sampah, hal-hal kecil yang menganggu pemandangan adalah coretan-coretan yang ada di bebatuan dan dinding-dinding penahan tanah di sepanjang jalan.

Meski sampah dan coretan di sepanjang perjalanan menuju Air Terjun Monthel sedikit mengganggu pemandangan para pengunjung, keasrian Air Terjun Monthel yang sangat alami dapat kembali menyegarkan pandangan.

Suasana asri dan keindahan air terjun mampu melepas penat para pengunjung, sehingga rasa lelah ketika akan kembali pulang meski harus kembali melalui jalan terpal tidak akan terasa. Namun, keindahan alami Air Terjun Monthel sangat disayangkan apabila pengelolaannya tidak dilakukan secara maksimal, khususnya pengelolaan terhadap kebersihan.

Menarik bukan, menjelajahi kawasan Pegunungan Muria yang kaya akan objek wisata ini? Jika berkunjung ke Kabupaten Kudus, tak ada salahnya mampir ke kawasan ini, terutama ke Air Terjun Monthel, untuk berwisata. **(Klaudia)**

foto: Klaudia/Manunggal

Beberapa pengunjung asyik menikmati gemercik Air Terjun Monthel sambil duduk di batu-batu besar, Sabtu (03/05)

foto: Klaudia/Manunggal

Komunitas Literasi Media Kembali Beraksi

Perkembangan media di Indonesia menuntut akademisi untuk terlibat di dalamnya agar fungsi media tidak menyimpang. Keterlibatan akademisi tersebut diwujudkan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Undip dengan membentuk wadah pembelajaran literasi media, bernama Diponegoro Media Watch (DMW).

foto: Dokumen Pribadi

Diponegoro Media Watch (DMW) adalah sebuah komunitas yang berdiri di bawah naungan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi Undip. Disebut sebuah komunitas, karena DMW tidak memiliki struktur organisasi layaknya sebuah organisasi formal. Dari segi organisasi, DMW disebut sebagai Badan Semi Otonom (BSO), tapi dari segi peran, Jurusan Ilmu Komunikasi lebih banyak berperan dibanding universitas.

Meski baru muncul di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Undip, DMW sebenarnya telah terbentuk pada 2008, tepat ketika HMJ Ilmu Komunikasi terbentuk. Akan tetapi, komunitas yang diketuai Muhammad Irzal Adiakurnia ini, sempat vakum pada 2011 karena pada tahun tersebut keanggotaan DMW berkurang dan tidak ada program kerja yang jelas. Meski demikian, DMW tetap rutin menggelar kegiatan tahunannya dengan bantuan para alumni dan mulai aktif kembali pada 2012.

Kembalinya DMW pada 2012, dilandasi rasa prihatin di kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi yang belum mempunyai wadah untuk mempelajari literasi media. Keprihatinan ini juga muncul dari banyaknya badan-badan literasi media yang ada di Indonesia, seperti KPI dan PWI, tapi materi literasi media tidak didapat mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi di perkuliahan.

Selain itu, hal yang membuat DMW kembali eksis adalah timbulnya harapan Jurusan Ilmu Komunikasi Undip akan memiliki ciri khas yang tidak dimiliki universitas lain di Semarang, bahkan Jawa Tengah. DMW memanfaatkan status Jurusan Ilmu Komunikasi Undip yang termasuk dalam jurusan yang berfokus pada kajian media. "Dosen-dosennya pun banyak yang mendalami literasi media," kata Irzal.

Amati, Pelajari, dan Kritisi

Permasalahan yang disoroti DMW tidak sekadar masalah kepemilikan media, tetapi juga hal-hal lain seperti jam tayang, konten media, pembiasan informasi, dan lain sebagainya. "Mungkin tahun ini sangat banyak menyoroti kepemilikan media saat pemilu karena memang momennya lagi pas. Tapi kalau menurut kita, selalu ada permasalahan di media walaupun *nggak* bersinggungan sama pemiliknya, seperti jam tayang, konten media, pembiasan informasi, dan sebagainya," ujar Irzal.

Irzal menjelaskan, ada tiga hal yang dipegang pengurus DMW, yang menjadi fokus tujuan mereka, yakni mengamati, mempelajari, dan mengkritisi. Mengamati memiliki makna bahwa dengan mengamati, mahasiswa bisa *update* terhadap perkembangan media dan keadaan masing-masing media. Setelah mengamati, mahasiswa mempelajari hasil pengamatan tersebut. "Saat mempelajari, kita diharapkan bisa tahu cara-cara sistematika media tersebut, dari produksi, peraturan atau kode etiknya, seninya, dan lain-lain," katanya. Hasil dari pengamatan yang dipelajari bersama dalam komunitas ini adalah mahasiswa dapat mengetahui sisi positif dan negatif dari media tersebut yang selanjutnya akan diapresiasi melalui kritik dan saran untuk media tersebut.

Acara Rutin

Meski sempat vakum, DMW telah mengerjakan beberapa program kerja (proker), seperti pemutaran film yang diadakan setiap tahun. Tahun lalu, DMW memutar film *Di Balik Frekuensi*. Sedangkan, film-film dokumenter yang disuguhkan DMW pada pemutaran film 14-15 April lalu, yakni *Di Balik Jeruji, Pa Ghie*, *Kota Lama (bukan) Kota Mati, Setitik Asa di Pasar Johar*, *Barisan Gedeng di Pusaran Industri,* serta *Kuliah*. Adapun film-film fiksi yang diputar DMW, di antaranya *Tandas, Kultivasi*, *Peliharaan Buyung,* dan juga *Forbiden*.

Selain proker pemutaran film, proker lain yang menanti untuk dikerjakan DMW adalah diskusi media yang akan dilakukan tiap dua bulan sekali dan terbuka untuk umum. "Jadi, tiap media kita *diskusiin* di situ. Tahun ini, (2014, *red*) baru mulai bulan Mei, dengan mengangkat tema *Media Sosial*," ujar mahasiswa asal Bogor ini. Turut hadir dalam diskusi tersebut, para alumni dan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi yang berprestasi di bidang literasi media sebagai pembicara untuk berbagi ilmu serta hasil penelitiannya.

Proker lain yang telah direncanakan DMW adalah mengadakan *Media Visit*, yaitu kunjungan ke sebuah media sebagai sarana untuk mengamati, mempelajari, dan mengkritisi. Dengan berkunjung ke media tersebut, mahasiswa bisa berinteraksi dengan "pelaku- nya" secara langsung sekaligus mengkritisi dan mengapresiasinya melalui diskusi. "Tahun ini, gilirannya ke Jawa Pos, *terus* ada kunjungan juga ke Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID, *red*)," kata mahasiswa kelahiran 8 Juli 1994 ini. Setelah segala proker itu terlaksana, DMW akan menutup akhir tahun dengan kampanye bertajuk *Melek Media*.

Munculnya Apresiasi dari Luar

Sebagai komunitas yang sempat vakum, DMW mulai membuka rekruitmen bagi mahasiswa FISIP yang ingin belajar literasi media. Sayangnya, belum banyak mahasiswa yang ingin bergabung dengan DMW. Di sisi lain, banyak apresiasi dari mahasiswa luar Undip yang datang melalui media sosial dan menyampaikan bahwa mereka sangat ingin mendirikan komunitas literasi media di kampusnya. Mahasiswa dari luar Undip sangat mengapresiasi segala acara yang diselenggarakan DMW, bahkan mereka juga berpesan agar acara tersebut dibuka untuk umum.

Segala apresiasi yang diterima dari luar, tentunya menjadi penyemangat bagi Irzal dan pengurus DMW lainnya. Bagi Irzal, apresiasi dari luar merupakan gambaran bahwa literasi media memang sangat diperlukan, terlebih dengan melihat perkembangan media di Indonesia.

Di sisi lain, rendahnya minat mahasiswa untuk bergabung dengan DMW disebabkan oleh belum banyaknya mahasiswa yang mengetahui keberadaan komunitas ini. "Pasti *udah* banyak yang *aware* terhadap media, hanya belum banyak yang tahu saja tentang DMW," ujar Irzal menerangkan.

Melihat hal itu, Irzal berupaya untuk lebih gencar dalam melakukan *sounding* di setiap acara yang diadakan DMW. "Acara-acara kita *tuh* kecil, tapi insya Allah rutin. Jadi, harapannya bisa lebih 'terlihat' nanti," kata Irzal. Lebih lanjut, dia menjelaskan, meski kepengurusan DMW dipegang mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, tapi seluruh acara dari DMW dibuat untuk umum.

Agar lebih dapat "terlihat" di luar kalangan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, setiap acara seperti diskusi tetap dilakukan secara terbuka. Misalnya, acara pemutaran film pada April lalu, DMW berkolaborasi dengan komunitas lain seperti Kronik dan *Canopsus Picture* agar dapat merangkul banyak kalangan.

Harapan

Irzal berharap, dengan kembalinya DMW, mahasiswa dan masyarakat bisa lebih peduli terhadap media, sehingga semakin banyak orang yang dapat berpartisipasi di setiap acara yang diselenggarakan DMW. Irzal juga berharap, DMW dapat menjadi ikon Jurusan Ilmu Komunikasi yang dapat menjadi poros studi media di Undip, bahkan di Jawa Tengah. **(Klaudia)**

foto: Dokumen Pribadi

Sempat Goyah, Cadamprex Kembali Eksis dengan Merek Baru

Minimnya ilmu kewirausahaan yang dimiliki Muhammad Rifqi Alauddin, atau yang akrab disapa Eky, tidak membatasinya untuk mengembangkan usaha kecil yang telah dirintis ibunya. Dengan berbekal semangat, pria kelahiran Purwokerto, 22 Juni 1992 ini, kini mampu menularkan ilmu tersebut kepada teman-teman muda yang ingin berwirausaha sepertinya.

Usaha kuliner ini, mulanya merupakan usaha kecil yang digeluti orang tua Eky dengan membuat nasi yang kemudian dijajakan kakaknya di kampus Universitas Gajah Mada (UGM). Melihat dagangan tersebut laku keras, mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsinya ini memiliki inisiatif untuk memperluas usaha tersebut di Semarang.

Niat awal tersebut dia lakukan menggunakan bakul jualan karena dia belum memiliki modal. Berbagai upaya dia lakukan untuk merealisasikan konsep usahanya dengan cara menembus ke Rektor Universitas Diponegoro (Undip) dan Universitas Pandanaran (Unpand), meski akhirnya ditolak.

Kegagalan yang sempat dialami berulang kali oleh Eky, tidak menyurutkan semangatnya untuk terus mewujudkan usaha kulinernya. Hingga pada akhirnya, Eky bertemu dengan investor modal. Dia berusaha meyakinkan investor bahwa konsep usahanya benar-benar memiliki nilai jual karena didukung dengan kualitas rasa yang kenikmatannya sudah teruji sejak 2011.

Setelah berusaha meyakinkan investor, mulailah Eky mencari pegawai dan membuat merek yang diberi nama Cadamprex. Eky menjelaskan, kata Cada dalam kata Cadamprex berasal dari Bahasa Portugis, *Calda,* yang memiliki arti kuah manis.

Dengan modal tersebut, dia memulai praktik wirausahanya sambil belajar.

foto: dokumen pribadi

Kendala Selama Berwirausaha

Banyak teman yang merespons positif usaha yang digeluti Eky. Meski belum mempunyai ilmu apapun tentang manajemen, Eky tidak segan-segan untuk bertanya pada teman-teman mahasiswa yang juga berwirausaha, seperti pemilik usaha Freshasan, Crunch, Nasi Rica-Rica, dan lain-lain.

Sebelum pindah ke Jalan Banjarsari, warung Cadamprex berlokasi di Jalan Tembalang Selatan. Kontrak yang habis dan tidak boleh diperpanjang pada saat itu sempat membuat Eky kewalahan dalam mengatasinya. Usahanya semakin berantakan karena manajemen yang dia lakukan cukup kacau. Di masa sulit seperti itu, orang tua Eky menggantikan posisinya sementara. Selain itu, Eky juga mengurangi pegawai-pegawai yang bekerja di tempatnya.

Belajar dari Kegagalan

Eky sangat bersyukur memiliki teman-teman pengusaha kecil seperti penjual cilok, tukang parkir, penjual es pisang ijo, penjual siomay, dan sebagainya. Baginya, menjalin pertemanan dengan mereka sangat bermanfaat karena dia dapat belajar banyak tentang wirausaha. Dia juga menjelaskan, pedagang-pedagang kecil seperti itu pada prinsipnya adalah pengusaha, hanya saja mereka tidak mempunyai sistem. Hal itulah yang membedakan para pedagang kecil dengan wirausahawan, meski sebenarnya pengalaman dan mental para pedagang kecil jauh lebih kuat.

Perkenalan Merk Baru

Eky tidak tanggung-tanggung mengembangkan konsep usahanya. Selain berpindah lokasi, dia juga menambah berbagai varian minuman. Eky juga mengganti merek warungnya dengan sebutan Cadamprex & Milkshake. Untuk memperkenalkan merek barunya tersebut, Eky mengadakan promosi besar-besaran dengan menjual varian minuman seperti jus, topping, dan shake seharga Rp 5 ribu per gelas. Dia sangat bersyukur, karena pada awal pembukaannya, Cadamprex & Milkshake telah ramai didatangi pengunjung yang jumlahnya hampir dua kali lipat dari biasanya.

Harapan ke Depan

Perlahan, Eky ingin membuka warung yang berlokasi di daerah sepanjang jalan Ngesrep. Meski banyak tawaran yang datang untuk *franchise,* Eky tidak mau buru-buru dalam menerima tawaran itu.

Menurutnya, selagi muda, melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat jauh lebih baik. Bagi yang berminat untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai usaha ini, kunjungi akun Twitter @Cadamprex. **(Klaudia, Anis)**

Takoyaki48, Maksimalkan Potensi di Tengah Ketatnya Persaingan

foto: dokumen pribadi

Siapa sangka kejadian hilangnya dompet, bisa menjadi motivasi besar bagi seseorang untuk menjadi pengusaha sukses. Itulah yang dialami Laksamana Pratama (22) atau yang biasa dipanggil Nano, mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Undip ini merupakan pemilik usaha warung takoyaki bernama Takoyaki48.

Nano berpikir, tidak menyenangkan apabila dia harus terus-menerus mengandalkan uang dari orangtuanya, terlebih untuk merayakan hari ulang tahunnya. Berawal dari situlah, Nano mulai mencoba menjual tahu bakso kecil-kecilan. Ternyata, hasil penjualannya terbilang lumayan. Minat Nano untuk berwirausaha pun semakin kuat, hingga dia memutuskan untuk menggeluti usaha kuliner Jepang, yakni takoyaki.

Prospek Takoyaki Terus Berkembang

Inspirasi mendirikan Takoyaki48 datang dari kebiasaan Nano dan teman satu timnya yang suka mencicipi makanan. Ketika mereka mencicipi takoyaki, mereka sangat suka dan tertarik untuk membuatnya.

Melihat kebanyakan takoyaki yang dijual di kawasan Tembalang belum ada yang memiliki merek, Nano berpikir untuk mengembangkan potensi penjualan takoyaki lebih tinggi dengan merek.

Filosofi 48

Nano menuturkan, nama Takoyaki48 terasa simpel dan enak didengar sehingga masyarakat bisa dengan mudah mengingat merek ini. Nano beranggapan, merek takoyaki, yang selama ini selalu menggunakan istilah-istilah Jepang, susah diucapkan bagi orang Indonesia.

Lebih lanjut, Nano menjelaskan, angka 48 memiliki filosofi tersendiri. Angka empat memiliki filosofi, bisnis ini diawali oleh tim yang terdiri dari tiga orang pendiri ditambah satu kelompok konsumen. Sedangkan angka delapan melambangkan gurita, makhluk yang identik memiliki delapan tentakel.

Lokasi Kurang Strategis

Bazar adalah salah satu acara yang paling ditunggu Nano. Setiap kali ikut kegiatan ini, keuntungan bisa naik hingga tiga kali lipat. Keuntungan tersebut sempat mencapai omset paling sedikit Rp 1 juta dalam sehari. Hal ini membuatnya sadar bahwa produknya tidak jelek, melainkan karena tempat berjualannya kurang strategis.

Lokasi berjualan yang agak jauh dan kurang dapat dilihat secara strategis, membuat Nano berpikir untuk berpindah dari daerah Ngesrep ke Banjarsari, Tembalang. Rupanya, hal tersebut mampu meningkatkan penjualannya. “Penjualan paling sedikit di sini itu penjualan paling ramai di tempat sebelumnya. Misal di tempat sebelumnya paling ramai 26 porsi, di sini paling sedikit 26 porsi sehari. Bahkan, di sini kita dapat banyak pengunjung loyal,” ujarnya.

Selain bazar, Nano juga melakukan promosi dengan menyebar voucher dan mengikuti lomba kewirausahaan, salahsatunya adalah lomba yang diadakan *The Marketeers.*

Rencana ke Depan

Pemilik Takoyaki48 bercita-cita untuk *go internasional.* Untuk mencapai hal itu, Nano berharap dapat membuka Takoyaki48 dalam bentuk gerai yang tidak hanya menyediakan takoyaki, melainkan juga makanan dan minuman lain yang membuat pengunjung betah karena suasana yang menyenangkan.

Dia juga berharap bisnis ini bisa menyebar ke seluruh Indonesia. Untuk info promosi menarik, bagi-bagi *voucher*, dan hal yang bersangkutan dengan Takoyaki48, kunjungi saja akun Twitter dan Instagram @Takoyaki48_ . **(Haqqi)**

Bunda Darosy,
Torehkan Prestasi Lewat Hati

(Dosen Fakultas Psikologi Undip dan Penulis buku Cahaya Cinta Bunda)

Menjalani hidup dengan membawa empat peran, Bunda Darosy Endah Hyoscyamina memegang motto "Dari Keluarga dengan Cinta untuk Indonesia". Motto inilah yang membawanya mencapai prestasi hingga mendapat penghargaan sebagai inspirasi keluarga.

Keluarga merupakan komponen terkecil, sekaligus pondasi pokok dalam pembentukan kepribadian generasi penerus bangsa, artinya apabila keluarga itu baik, masyarakat pun akan baik. Terjadinya krisis keluarga berdampak pada tindak kejahatan serta kekerasan terhadap kaum perempuan dan anak di Indonesia.

Melihat itu, masyarakat Indonesia butuh sosok teladan dalam pembentukan keluarga bahagia. Jiwa keteladanan itu muncul dalam diri Bunda Darosy. Dia menjelaskan, ibu sebagai pendidik anak yang pertama dan utama sangat dibutuhkan suri teladannya, bukan hanya teoritis. Dengan suri teladan, masyarakat akan lebih mudah diajak untuk bersama-sama membangun keluarga bahagia.

Bunda Darosy menjelaskan, pada zaman sekarang, fungsi keluarga sudah kehilangan identitas. Para ibu tidak lagi mau memainkan peran-perannya serta banyak perempuan yang lebih bangga dengan kariernya dan melupakan kewajibannya sebagai pendamping suami serta pendidik anak-anaknya.

Bunda menilai, membentuk keluarga bahagia saat ini semakin sulit dengan gencarnya pengaruh negatif media, lingkungan, budaya konsumtif, dan globalisasi. Untuk itu, dibutuhkan upaya-upaya terobosan dari seluruh komponen bangsa untuk bergerak terpadu memperbaikinya.

Berawal dari situ, Bunda Darosy ingin mengembalikan kesadaran masyarakat luas bahwa sebagai perempuan yang berkarier, dia juga harus mampu memainkan peran-perannya. Pertama, sebagai hamba Allah SWT. Kedua, sebagai pendamping suami, tetapi bukan berarti berani dengan suami. Ketiga, sebagai pendidik anak dan keempat, sebagai anggota masyarakat untuk berkarya.

Meski menjalani hidup sebagai wanita karier yang juga berdakwah, Bunda Darosy selalu memiliki waktu untuk membina keluarga di rumah.

Agar tetap berperan dalam keluarga, dia lebih memilih untuk melakukan penelitian atau pengabdian masyarakat di daerah yang tidak jauh dari keluarga. "Untuk karier saya, sama sekali saya batasin sehingga masa anak-anak saya itu tidak lepas dari pola asuh saya," tutur perempuan kelahiran 6 November 1964 ini.

Ketika Bunda Darosy melakukan dakwah, baik dari desa ke desa maupun kota ke kota, dia selalu berusaha untuk menjadi teladan yang baik. "Jadi bukan sekadar *"zarkoni", iso ngandani tapi ora iso nglakoni,"* kata Bunda menjelaskan.

Bunda Darosy tidak jarang mengajak keempat anaknya ketika dia berdakwah. Hal tersebut secara tidak langsung mendidik anak-anaknya untuk berkumpul dengan banyak orang, menjadi pendengar, dan menginspirasi mereka menjadi da'i kecil Ilham bersaudara.

Penampilan Bunda Darosy bersama Ilham bersaudara selalu ramai dihadiri penonton yang terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, remaja maupun anak-anak. Di akhir acara, mereka selalu membuka dialog interaktif dengan masyarakat, sehingga segala uneg-uneg masyarakat mendapat solusi.

Buku *Cahaya Cinta Ibunda* karangannya, memaparkan kisah-kisah perjalanan Bunda Darosy sebelum menjadi ibu hingga akhirnya bisa "mencetak" Ilham Bersaudara, empat anak "ajaib" yang sukses menjadi da'i kecil di usia belia.

Banyak penghargaan yang dia dapatkan di antaranya Keluarga Berprestasi Tingkat Nasional (2005), Keluarga Pendakwah Nasional (2007), Penghargaan Dompet Dhuafa Award Republika sebagai Tokoh Kampung Inspiratif Nasional "Untukmu Cahaya Bangsa yang Tak Pernah Redup" (2011), Penghargaan Kehormatan Presiden RI Satya Lencana (2012), Penghargaan Undip Award Bidang Kemasyarakatan (2012), serta Penghargaan sebagai Finalis Kartini Award Nasional (2013). (**Klaudia)**

foto: dokumen pribadi

Menjalin Relasi Melalui Karya Tulis

Tidak semua mahasiswa mempunyai minat menulis Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Namun, bagi Khusnul, menulis PKM mampu membuatnya mempunyai banyak relasi, baik di internal Undip bahkan hingga luar negeri.

Menulis PKM sudah dilakoni Khusnul dari tahun pertama masuk kuliah. Awalnya, dia hanya belajar membuat PKM dengan mencari referensi PKM-PKM yang pernah lolos dan didanai Dikti. Selain itu, dia juga mendapat pendampingan khusus mengenai PKM dari lembaga yang memberikan beasiswa kepadanya. Pada tahun pertama, Khusnul menyusun PKM Pengabdian Masyarakat (PKM-M) dan PKM Kewirausahaan (PKM-K). Namun, kedua karyanya itu tidak dia kirim ke Dikti karena belum banyak informasi mengenai PKM yang dia ketahui. Tahun kedua merupakan awal mula keberhasilan Khusnul dalam bidang PKM. Saat itu, PKM-K yang dia susun bersama teman-temannya lolos dan didanai Dikti sebesar sembilan juta rupiah.

foto: dokumen pribadi

Lebih dari itu, pada 2014, gagasannya dalam PKM Teknologi (PKM-T) yang disusunnya bersama mahasiswa Jurusan Sistem Komputer Undip kembali diapresiasi Dikti. PKM-T tersebut memiliki gagasan mengenai *finger print* sebagai salah satu opsi penyalahgunaan kertas di Indonesia, tepatnya *finger print* sebagai sistem pemilu *online* dengan menggunakan sensor sidik jari dan sensor mata. "Kalau kertas *kan* masih banyak mengalami penyimpangan, apalagi kertas juga mengurangi (kelestarian, *red*) alam," jelas Khusnul.

Dampak positif dari sistem *finger print* ini adalah mengurangi anggaran pemilu dan meminimalisir penggunaan kertas di Indonesia. Khusnul memprakirakan, sistem ini baru akan terwujud dua puluh lima sampai tiga puluh tahun ke depan. Meski demikian, dia mengaku ide ini masih berupa gagasan tertulis dan dibutuhkan dukungan penuh dari masyarakat Indonesia agar terwujud. Menurut Khusnul, masih ada kelemahan dari sistem yang dia gagas ini. Kelemahan dari sistem tersebut bisa berupa pembajakan atau lebih sering dikenal dengan *hack*.

Selain PKM, dia juga pernah menulis *paper*. Beberapa *paper* yang dia tulis pernah lolos sampai ke negara tetangga, di antaranya dalam ajang *International Conference* (ICNSET) di Thailand dan *International Conference Advance Engineering Technology* (ICAET) di Singapura. Selain aktif menulis PKM dan *paper*, saat ini Khusnul sedang merintis buku *The Leader of Champion*. Dia juga aktif mengikuti beberapa organisasi di kampus di tengah kesibukannya, seperti BEM KM dan Senat Mahasiswa Undip.

Menurut Khusnul, menulis PKM banyak memberikan manfaat, antara lain mampu meningkatkan kemampuan menulis serta menambah pengetahuan. Dalam menyusun PKM, tim penyusun harus mendalami dan mampu mengkaji bidang yang diteliti. Berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan Dikti juga merupakan keunggulan tersendiri. Selain itu, menulis PKM atau *paper* juga mampu membangun relasi dengan beberapa pihak. Khusnul berharap, *paper* yang dia tulis dan pernah diapresiasi di beberapa negara dapat memudahkannya untuk memeroleh beasiswa dalam melanjutkan studi master. (**Gina**)

Derap Wayang Potehi Lintasi Zaman

Thio Tiong Gie alias Teguh Chandra Irawan adalah satu-satunya tokoh legendaris wayang potehi di Semarang. Dalam keterpurukannya mencari dalang penerus, Thio masih hidup di sepetak rumah sempit di gang buntu sebuah kampung Kawasan Pecinan Semarang.

Di rumah tersebut, dia menantikan pemuda-pemuda yang mau belajar wayang potehi padanya. “Saya tunggu dari dulu sampai sekarang, tapi *ndak* pernah ada *tuh* yang datang mau belajar. Anak saya semuanya juga *ndak* ada yang mau, pada *milih* perbengkelan,” ucap Thio sedikit bercanda, Sabtu (22/3), di kediamannya, Kampung Pesantren, Purwodinatan, Semarang Tengah.

Dalam usianya yang menginjak 81 tahun, Thio tetap menunjukkan kesetiaannya pada kesenian yang bernilai tinggi ini. Meski dibayang-bayangi regenerasi yang terancam punah, Thio masih bersedia menggelar pertunjukkan sampai sekarang, terutama saat perayaan Imlek tiba. “Dulu saya mendalang paling lama tiga bulan. *Nek* sekarang paling *cuma* dua minggu, saya juga lihat-lihat kesehatan saya. Terakhir saya main *pas* Imlek kemarin di Klenteng Tay Kak Sie,” ujarnya.

Thio berujar, minat masyarakat terhadap wayang potehi lumayan tinggi, apalagi ketika dia membawakan suluk wayangnya dengan Bahasa Indonesia. “Mulanya, wayang potehi itu pakai Bahasa Hokkian, Bahasa Cina *kromo inggil.* Orang Cina asli pun belum tentu mengerti. Makanya, saya terjemahkan ke Bahasa Indonesia. Setelah itu, orang-orang mulai mau menonton,” ucap Thio.

foto: Mizan/Manunggal

Klenteng Tay Kak Sie tempat pertunjukkan wayang potehi biasa digelar

Asal Muasal Wayang Potehi

Kata ‘potehi’ berasal dari Bahasa Cina; *poo* berarti kain, *tay* berarti kantong, dan *hie* berarti pertunjukkan. Secara harfiah, wayang potehi adalah pertunjukkan wayang berbentuk kantong dari bahan baku kain.

Alkisah, kesenian ini lahir dari dalam sel penjara di negeri Tiongkok, tepatnya di Kota Quanzhou, Provinsi Fujian. Pada Dinasti Tsang Tian, lima orang narapidana di dalam sel tersebut hendak dieksekusi mati oleh Sang Kaisar Cina.

Konon, empat orang dari mereka selalu bersedih sambil menunggu hari eksekusi itu tiba. Hingga akhirnya, hanya tersisa satu orang yang masih bisa tabah dan berkata bahwa tidak ada gunanya terlalu memikirkan kematian, sesuatu yang lambat laun akan datang. Oleh karena itu, lebih baik membuat hari-hari terakhir mereka menyenangkan.

Singkat cerita, mereka semua setuju untuk melakukan hal-hal yang dapat melupakan kesedihan yang dirasakan menjelang hari eksekusi. Dari barang-barang yang ada, mereka membuat kreasi alat musik dan boneka dari sapu tangan. Mulai dari tutup panci, pecahan beling, dan tangkai sapu, semuanya dipukul-pukul menjadi bunyi-bunyian sebagai pengiring cerita-cerita yang mengisahkan kebaikan para raja.

Suara mereka terdengar hingga keluar penjara, bahkan sampai ke telinga raja. Raja menyukai permainan tersebut dan mengundang mereka sebagai penghibur acara. Akhirnya, Sang Raja yang terpukau membebaskan kelimanya dari hukuman mati.

Hingga kini, kesenian wayang potehi masih bertahan dan sukses melintasi berbagai negara hingga ke tanah air dan menjadi bagian dari kesenian tradisional Indonesia. Hal yang menarik adalah lakon-lakon dalam wayang potehi diadaptasi dari tokoh-tokoh dalam ketoprak, salah satu kesenian asli masyarakat Jawa.

“Si Jin Kui itu sama saja dengan Joko Sudiro kalau di ketoprak, Sie Teng San seperti Sutrisno, kalau Li Si Bin seperti Prabu Lisan Puro,” jelas Thio. Dikatakan juga, hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa orang-orang Indonesia dapat dengan mudah menangkap inti cerita meski nama-nama tokohnya telah diganti.

Tidak jauh berbeda dengan wayang Jawa, wayang potehi juga dimainkan bersama iringan musik. Alat musiknya terdiri dari gembreng, kecer, simbal, suling, gitar, rebab, tambur, dan terompet. Dalang pun biasanya didampingi asisten dalang. Dengan menjadi asisten dalang, seseorang bisa belajar untuk menjadi dalang profesional.

Sudah Ada Sejak Zaman Penjajahan Belanda

Tercatat bahwa wayang potehi telah masuk ke Indonesia sejak 300 tahun yang lalu, tepatnya saat zaman penjajahan Belanda. “Masuknya dulu lewat Jakarta, tapi sekarang *malah* paling berkembangnya di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur,” ujar Thio.

Wayang potehi juga sempat berada di puncak kejayaannya, tetapi harus vakum selama 32 tahun ketika pemerintahan Orde Baru. Selama 32 tahun tersebut, Thio tetap mendalami ilmu mendalangnya. Hanya saja, dia sudah lupa nama-nama tokoh dalam cerita-cerita wayang potehi karena jumlahnya yang mencapai lebih dari 100 buah.

Regenerasi yang Tak Pasti

Meski kecintaannya terhadap wayang potehi tidak perlu diragukan lagi, Thio masih dilingkupi rasa waswas. Pasalnya, kesenian ini bisa punah kapan saja, khususnya di tempat tinggalnya sendiri, Kota Semarang. “Di Semarang itu, dalangnya tinggal saya. Murid saya ada, namanya Mujiono, sekarang tinggal di Surabaya. *Malah* dia yang punya banyak murid, ada lima orang. Itu termasuk bagus, daripada *ndak* ada sama sekali,” ujar Thio dengan wajah sedih.

Bagaimana pun, pria kelahiran Demak, 9 Januari 1933 ini tetap akan terus mendalang. Wayang potehi adalah warisan bernilai tinggi miliknya, yang pasti akan terus menemui kesulitan menemukan pewaris yang benar-benar mencintai kesenian ini seperti dirinya.

Kini, Thio hanya menunggu siapapun yang mau belajar wayang potehi padanya, sembari duduk di teras, tersenyum pada anak-anak muda yang pamit pergi tanpa tahu harus membantu apa. Datanglah, siapa saja. Pintu rumahnya selalu terbuka. (**Selli**)

foto: Mizan/Manunggal

Thio Tiong Gie, dalang wayang potehi dari Semarang

Ilustrasi: Dokumen Istimewa

KOLOM

Tongsis dan Panggung Kepemimpinan

Oleh: Mochammad Iqbal Tawakal*

Pertengahan Maret lalu, saya berkesempatan mengikuti kegiatan *Leadership Development,* yang diselenggarakan sebuah program beasiswa, di Yogyakarta. Malam itu, saya beserta puluhan peserta lainnya berkumpul di *ballroom* hotel untuk mengikuti pembukaan acara. Satu hal yang menarik perhatian saya adalah ketika salah seorang teman perempuan dengan tongkat narsis (tongsis), maju ke depan diikuti seluruh peserta. Seolah terhipnotis, kaki saya tergerak untuk ikut berbaur membuat gaya bersama mereka. Saat itulah, mata saya terpaku pada satu titik bersudut 45^0 sejauh 90 cm di atas kepala.

Bunyi 'klik' samar-samar terdengar di tengah keriuhan peserta. Betapa cerianya momen tersebut, saat teknologi dapat menghadirkan kebahagiaan jika digunakan pada momen yang tepat. Di sisi lain, teknologi ini dapat dianalogikan sebagai bentuk kepemimpinan modern yang ideal.

Amalia E Maulana, seorang konsultan *brand* ternama, melalui akun twitternya (@etnoamalia), pernah membahas secara singkat mengenai korelasi antara tongsis dengan model kepemimpinan modern. Kondisi situasional kepemimpinan kekinian menempatkan fungsi dan peran tiap orang dalam kelompok tertentu untuk menunjukkan dan memaksimalkan potensinya.

Tongsis mampu mengajarkan setiap orang untuk rela berbagi panggung dengan orang lain serta menempatkan

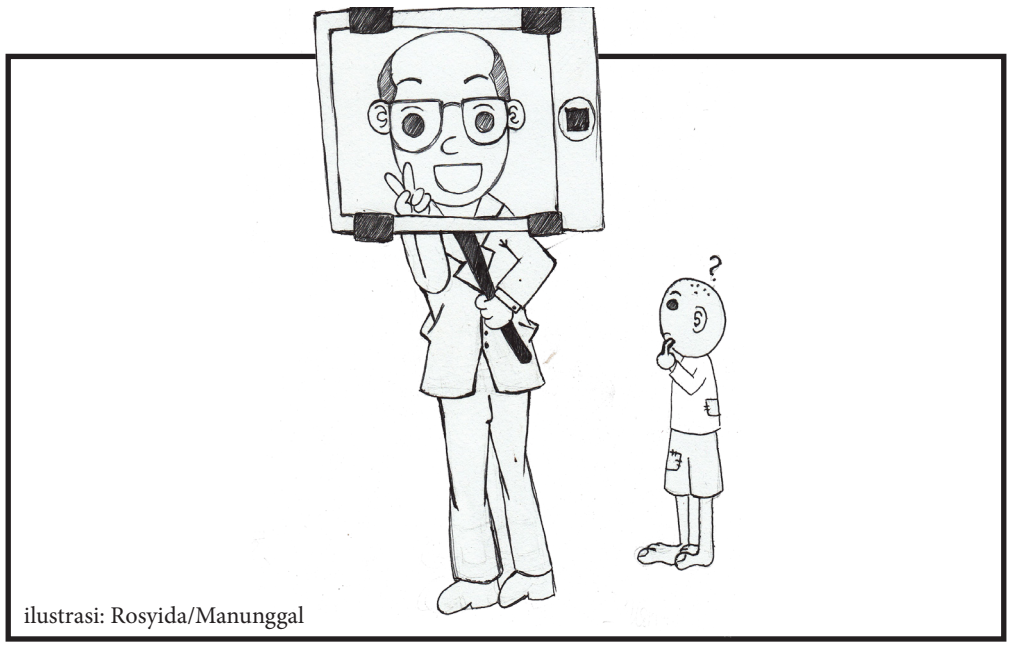

ilustrasi: Rosyida/Manunggal

setiap orang sesuai porsinya masing-masing untuk bebas berekspresi. Tidak ada unsur "aku" sebagai individu dalam foto yang dihasilkan. Semua orang berkumpul di panggung dan bingkai yang sama dengan gayanya sendiri. Tidak ada kesan egois yang terbentuk dari momen yang diabadikan tersebut. Begitu pun dengan model kepemimpinan ideal. Semua orang bebas bertindak sesuai dengan porsinya.

Lantas, bagaimana model kepemimpinan ideal dapat terbentuk? Ya, di sinilah peran seorang pemimpin diperlukan. Pergeseran zaman telah menggerakkan para pemimpin untuk tidak terfokus pada diri sendiri. Mencuri setiap momen untuk memperkaya diri dan tidak memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berkarya dan berekspresi sebebas-bebasnya. Sebagaimana pemimpin pada umumnya, dia harus mampu memotivasi dan memberi ruang yang cukup kepada pengikutnya untuk dapat menonjolkan diri melalu karya-karya produktif.

Ide kepemimpinan tersebut berjalan-jalan di pikiran saya selama kegiatan berlangsung. Saya mencoba untuk mengaplikasikan model tersebut meski dalam lingkup yang kecil. Banyak hal yang kemudian disadari dan dipelajari, bahwa mengamalkan model seperti itu memerlukan hati yang tulus dan sabar, memahami pentingnya untuk menahan diri, merangsang anggota kelompok untuk mengeluarkan ide, dan memberi ruang sebebasnya kepada mereka untuk berani 'tampil'. Hal-hal tersebut tidak akan terwujud bagi seorang pemimpin yang hanya memikirkan diri sendiri.

Lalu, apa sebenarnya tujuan dari model ini? Tujuannnya adalah untuk memahami bahwa kesuksesan kelompok bukan karena kemampuan yang dimiliki oleh beberapa individu saja, tapi berasal dari potensi masing-masing anggota yang optimal. Bukan karena apa yang dilakukan pemimpinnya, tapi karena apa yang berhasil dikerjakan oleh anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Ketika anggota kelompok merasa tidak mendapatkan apapun selama berproses di dalam kelompok, tentu ada yang salah dari metode kepemimpinan yang diterapkan pemimpinnya.

Model kepemimpinan tongsis bukanlah hal yang baru. Ide tersebut sebelumnya telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922 ketika mendirikan sekolah Taman Siswa. Hal ini terwujud dalam slogan *Tut Wuri Handayani* yang berarti seorang guru atau pemimpin harus memberikan dorongan atau arahan dari belakang. Pemimpin bukan lagi menjadi sosok yang serba bisa dan serba tahu. Selain itu, panggung kesuksesan kelompok bukan milik pemimpinnya seorang, tapi milik bersama dalam satu momen dan bingkai yang sama.

***) Sekretaris Redaksi LPM Manunggal**
Universitas Diponegoro

PUISI

Jerit Pengamat

Metropolitan merupakan kebanggaan
Kampung kumuh jadi ejekan
Para bangsawan cindra kekayaan
Orang bawahan peluh kelaparan

Dimana daya dimana cinta
Ketika alam memanggilnya
Ketika sorotan air mata hanya kebohongan
Tak beda dari kenyataan
Bahwa uang mempermainkan
Bagai cinta pupus tak datang
Pergi... tak pantas ada...

Tapi... jika kau ingin ada...
Mengertilah harapan kami
Pahami kehidupan dan lingkungan ini
Karena Kau ada, untuk Indonesia jaya...
jaya...

Dentatama
Kimia Fakultas Sains dan Matematika
Universitas Diponegoro

Berhenti Atau Melaju..

Tak usah untuk terus melaju
Sebab tak tau apa yang ingin dituju
Toh semua juga tak ada yang setuju
Tak usah untuk terus dilanjut
Sebab terlalu banyak yang terkejut
Toh terlalu rumit untuk dirajut
Celah lain masih terbuka
Celah lain tersedia untuk menutup luka
Celah lain mampu hapuskan duka
Celah lain jauh lebih peka
Mungkin bukan itu awal bermula
Mungkin bukan ...
Mungkin bukan ...
Tatap
Tatap
Tatap penuh mantap

Shela Kusumaningtyas
Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Diponegoro

Tak Ada Insan..

Semua memilih diam
Bibir terkatup untuk membungkam
Tak ada insan yang ingin menilik masa lalu kelam
Tak ada insan yang ingin mempunyai sikap mudah geram
Tak ada insan yang ingin gampang terserang demam
Tak ada insan yang ingin di tubuhnya ada luka lebam
Tak ada insan yang ingin hidup di bawah kota malam penuh lampu temaram
Tak ada insan yang ingin masa depannya suram
Tak ada insan yang tak ingin punya kehidupan lentur layaknya gerakan senam

Shela Kusumaningtyas
Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Diponegoro

foto: dokumen istimewa

Kontribusi Sosial sebagai Gaya Hidup

Edisi kali ini, Manunggal berkesempatan mewawancarai Imelda Fransisca, Miss Indonesia 2005. Ternyata, pemenang kontes kecantikan sembilan tahun silam ini turut aktif di beberapa kegiatan sosial. Kontribusi Imelda di bidang sosial dibuktikan dengan komitmennya mendirikan Yayasan Harapan Indonesia pada 2006. Berikut petikan wawancara reporter *Manunggal*, **Gina Mardani Cahyaningtyas**, dengan Imelda Fransisca usai mengisi sebuah acara di Gedung Soedarto Undip beberapa waktu lalu.

Menurut pandangan Anda, seberapa pentingkah seseorang harus memiliki kontribusi sosial?

Menurut saya penting banget ya, karena kita hidup di masyarakat dan yang pastinya kita hidup bukan untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, tapi harus punya tujuan untuk kontribusi, di mana kita bisa membantu untuk membangun negara ini. Jadi, kontribusi dalam dunia dampaknya apapun ya, karena setiap orang punya pemilihan yang berbeda-beda. I think, willing is important. *Talenta kita, sosial kita, itu untuk kita bagi kepada orang lain.*

Sebagai aktivis sosial di bidang pendidikan dan juga publik figur, bagaimana sudut pandang Anda mengenai kesejahteraan sosial di Indonesia?

Sangat tidak merata, di kota-kota besar sendiri saja tidak merata, apalagi kalau kita ke daerah-daerah itu lebih parah lagi. Pemerintah memang punya program-program, tapi menurut saya bagaimana mereka melakukan program-program itu (dengan, red*) benar-benar maksimal. Memang banyak NGO (*Non-Govermental Organization, red*) yang telah masuk untuk membantu,* but I think the click point just not in NGO. *Balik lagi, bagaimana cara pemerintahnya, karena mereka merupakan otoritas tertinggi.*

Menurut Anda, langkah awal apa yang bisa dilakukan masyarakat umum khususnya mahasiswa untuk berkontribusi di bidang sosial?

Buat mahasiswa, belajar sungguh-sungguh agar bisa jadi orang yang produktif dan be a good role model *nanti ketika kalian terjun ke dunia pekerjaan. Dari situ, ketika kalian melakukan kegiatan sosial, saya rasa* based on your skill. *Mahasiswa* kan *suka bertukar pikiran ya, itu juga bagus. Saya lihat mahasiswa masih ideal. Saya pikir,* ideal is good *dan itu yang perlu dipertahankan. Tapi, saya pikir dengan adanya keahlian dan pengalaman jangan hanya berhenti untuk kepentingan sendiri, dan (kepentingan,* red*) keluarga kalau nanti sudah berkeluarga. Saya rasa Indonesia membutuhkan orang-orang yang bisa peduli sosial. Sosial itu bukan berarti kesannya seperti sisa waktu, sisa uang, buat itu sebuah gaya hidup dan apapun yang kita lakukan adalah kontribusi.*

Dari sekian banyak permasalahan sosial di Indonesia, mengapa Anda lebih tertarik untuk berkontribusi di bidang pendidikan?

Karena saya pikir, one of the power in *Indonesia adalah* human resources. *Sekarang* kan *masih banyak tingkat putus sekolah dan rendahnya kualitas pendidikan,* what is the next generation where in going to be it*? Ya, mungkin ada orang-orang yang pintar, tapi bagaimana masyarakat di bawah mereka bisa meningkatkan kualitas dan juga status kehidupan mereka, karena saya pikir dia bisa dari kelas D ke kelas C, dari ke B kelas A. Poin terpenting adalah pendidikan. (Dengan pendidikan,* red*) mereka bisa berpikir lebih panjang, bagaimana mengelola usaha mereka, masa depan mereka, keluarga mereka, dan bermasyarakat.*

Saran dan semangat untuk teman-teman mahasiswa agar mereka tidak ragu untuk berkontribusi di bidang sosial?

Not to be ignorant*! Dalam arti, sebagai seseorang yang sudah pintar, sudah merasa punya kapabilitas, jangan hanya mementingkan diri sendiri, tidak mementingkan kanan-kiri. Orang semakin lama semakin individual tidak terlalu memikirkan masyarakat, padahal sebenarnya Indonesia memiliki satu landasan juga bahwa kita tetap punya toleransi dan saling membantu. Kalau kita hanya diasah di sekitar kampus, tidak melihat luar sana-sini, kita tidak akan dapat* feelnya, *mungkin bisa dibuat program-program (sosial,* red*) karena melalui program-program seperti itu yang akan menggerakkan hati.*

BIODATA

Nama
Imelda Fransisca

Tempat, tanggal lahir
Bogor, 24 September 1982

Pendidikan
Psikologi, Ohio State University, Amerika Serikat (2001-2004)

Minat
Traveling and Culinary
Image building for children
Writing
Film and TV Production
Sports : Basketball and Tennis

Pengalaman karir
Host/TV Presenter
Solusi and O'Shop - O' CHAHNNEL
Good Morning on The Weekend with Ferdy Hasan - TRANS 7
Pentas Anak Cemerlang - TRANS 7
Techno and Mobile - METRO TV
Kala Cinta Menyentuh - B CHANNEL
TV COMERCIAL add: Sariayu
Brand Ambassador for: BRANDS
Bird's NestTV PROGRAM
Main Talent for Sesame Street Indonesia, as dr. Susan – TRANS 7
Judge for Grand Final of Miss Indonesia

Prestasi
Winner of Miss Indonesia 2005
Miss Favorite Indonesia 2005
Runner Up 1 Miss ASEAN 2005
Miss Favorite ASEAN 2005
Education Ambassador for "Putera Sampoerna Foundation"

Buku
You Can Be Anything and Make Changes

KONSULTASI

Diasuh oleh:
Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si.
Psikolog dan Dosen Fakultas Psikologi, Undip

1 Bagaimana cara mengenali pribadi kita sendiri dan mengubah pandangan orang lain terhadap diri kita? (Dita/FIB)

Johari Window mengatakan, sebagian diri kita yang tahu adalah kita, sebagian lagi orang lain. Jika demikian kita percaya, maka hal yang paling bagus untuk mengenali diri kita adalah mencari *feedback* sebanyak-banyaknya dari lingkungan. Kalau kita sudah mendapatkan *feedback,* kita tidak boleh marah. Jika ada *feedback* yang jelek, kita harus terima dengan lapang dada dan harus kita pikirkan barangkali itu bisa digunakan untuk memperbaiki diri kita.

Kalau kita mau mengubah pandangan orang terhadap diri kita supaya mereka punya persepsi yang positif tentang diri kita, kita harus tahu apa yang mau kita ubah? Jangan sekali-kali mencoba mengubah persepsi orang lain dengan meyakinkan mereka lewat kata-kata.

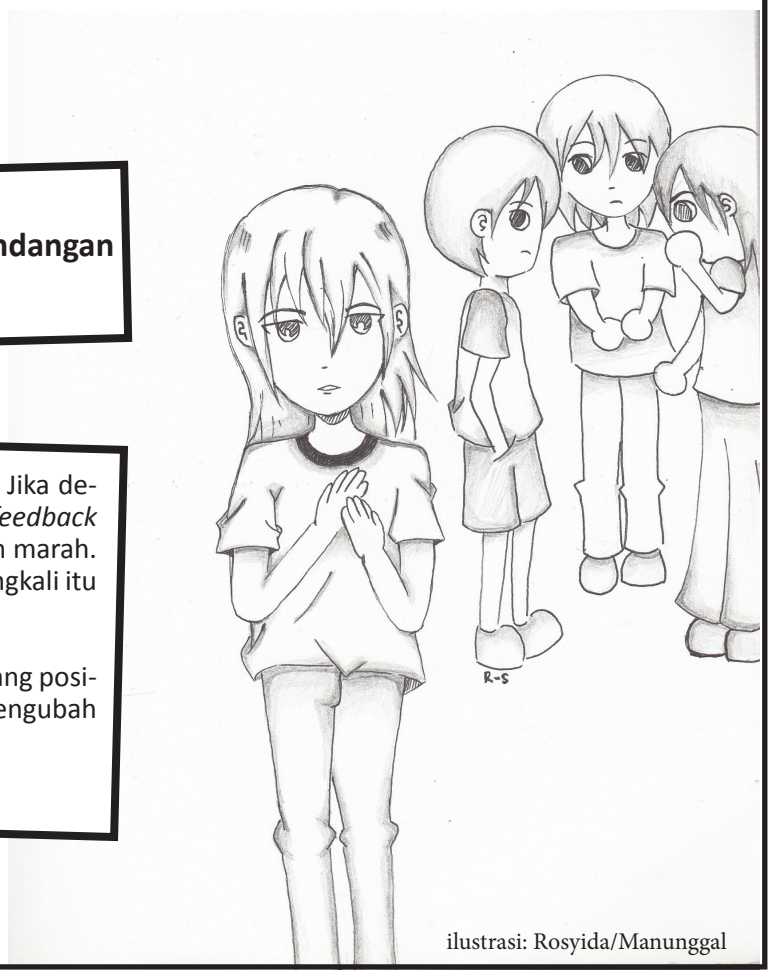
ilustrasi: Rosyida/Manunggal

ilustrasi: Rosyida/Manunggal

2 Apa solusi susah bangun tidur? (Hamid/FSM)

Dari segi Psikologi, hal ini lebih ke motivasi menghargai waktu. “Aku adalah orang yang berkata pada diriku sendiri, memotivasi diriku sendiri.” Anda harus melakukan otosugesti pada diri Anda. Otosugesti maksudnya hasrat. Misalnya, “Besok pagi aku harus bangun jam lima, aku harus menghargai waktu karena masa kini menentukan masa depanku.”

Jika dari segi agama, lakukanlah ritual-ritual kegamaan sebelum tidur. Misalnya, berdoa supaya saat kita tidur tidak diganggu oleh makhluk-makhluk halus.

3 Apa arti mimpi berwarna dan hitam-putih? (Idi/FSM)

Kalau hitam-putih, mungkin bisa kita terjemahkan mimpi yang kabur. Sedangkan mimpi yang berwarna mimpi adalah mimpi yang seperti nyata. Mimpi yang jelas itu biasa muncul tengah malam, sekitar jam dua belas sampai jam tiga.

Mimpi itu bergantung sudut pandang. Menurut sudut pandang Psikologi, mimpi itu bunganya tidur. Semua hal yang menjadi impian kita masuk ke bawah sadar. Ketika kita tidur, bawah sadar itu naik menekan bahwa kesadaran sehingga alam bawah sadar itu muncul.

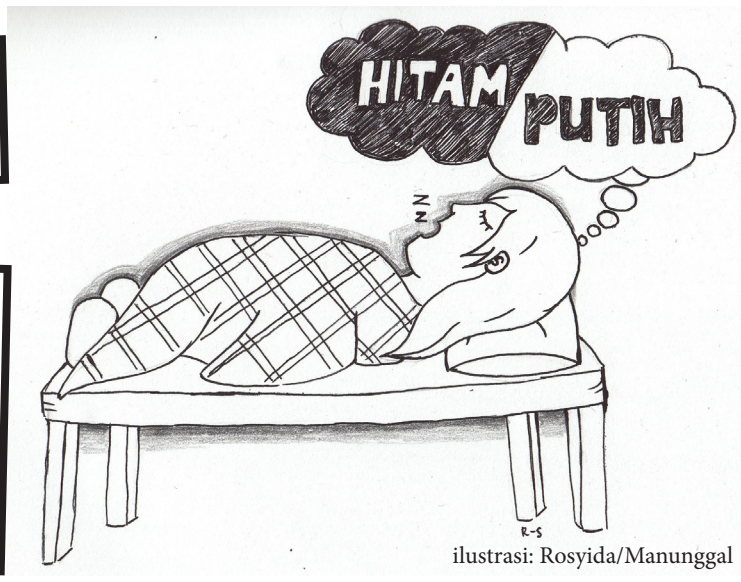

ilustrasi: Rosyida/Manunggal

Bangkitnya Kepunahan para Robot Masa Lampau - Transformers: Age of Extinction

Rilis : 27 Juni 2014
Aktor : Mark Wahlberg, Nicola Peltz, Jack Reynor, Stanley Tucci, Kelsey Grammer
Sutradara : Michael Bay
Studio : Paramount Pictures
Genre : Action, Adventure, Sci-Fi

Sudah empat tahun lamanya, bumi aman dari ancaman serta pertarungan antara *Autobot* dan *Decepticons*. Manusia perlahan mulai bangkit dari keterpurukan setelah akhir pertarungan para robot dalam sekuel sebelumnya, *Transformers: Dark of the Moon*. Setelah pertarungan terakhir selesai, *Autobots* dan *Decepticons* menghilang dari planet bumi. Akan tetapi, terdapat kelompok penguasa yang terdiri dari para pengusaha cerdas dan para ilmuwan yang mempelajari pertarungan tersebut untuk mengembangkan teknologi terbaru yang dapat mengontrol para robot. Hal tersebut dilakukan sebagai persiapan untuk mengantisipasi ancaman baru.

Akhirnya, ancaman yang ditakutkan pun tiba. Ancaman tersebut tidak hanya berasal dari *Deceptions* yang ingin menguasai bumi. Selain itu, para Transformers kuno dari masa lalu, yang sangat kuat, bangkit dan datang menuju bumi. Pertempuran antara kebaikan dan kejahatan serta kebebasan dan perbudakan kembali terjadi. Pemerintah ingin membinasakan seluruh Transformers yang ada di muka bumi, termasuk para *Autobots* yang sebenarnya akan membantu para manusia memerangi robot-robot jahat yang ingin menguasai dunia. Konflik inilah yang menjadi sorotan sekuel ini.

Transformers: Age of Extinction adalah film *science fiction action* Amerika yang merupakan sekuel keempat dari *Transformers Series.* Sekuel ini mendapat perhatian lebih dari para penggemar Transformers, karena adanya perbedaan cerita serta pemain utama. Sekuel Transformers sebelumnya, menceritakan Sam Witwicky sebagai remaja yang menjadi orang kepercayaan *Autobots*. Sedangkan, sekuel ini menceritakan seorang *single-father*, Cade Yeager, yang akan menjadi "tuan" baru bagi para *Autobots*, terutama Bumblebee. Jika pada sekuel sebelumnya, Sam Witwicky berjuang bersama pacarnya, kali ini Cade Yeager berjuang bersama anak perempuannya, Tessa Yeager. Adanya Transformers baru dari peradaban masa lampau menambah ketegangan dalam sekuel ini dengan kekuatan yang lebih kuat dibanding sebelumnya, seperti adanya robot dinosaurus (Dinobot).

Film berdurasi 120 menit ini dikemas dengan apik oleh sutradara Michael Bay. Meski dengan jalan cerita dan tampilan yang berbeda dari sekuel sebelumnya, film ini merupakan film yang paling ditunggu di tahun 2014. (**Najah**)

Penyelidikan Kasus Hilangnya Penulis Novel

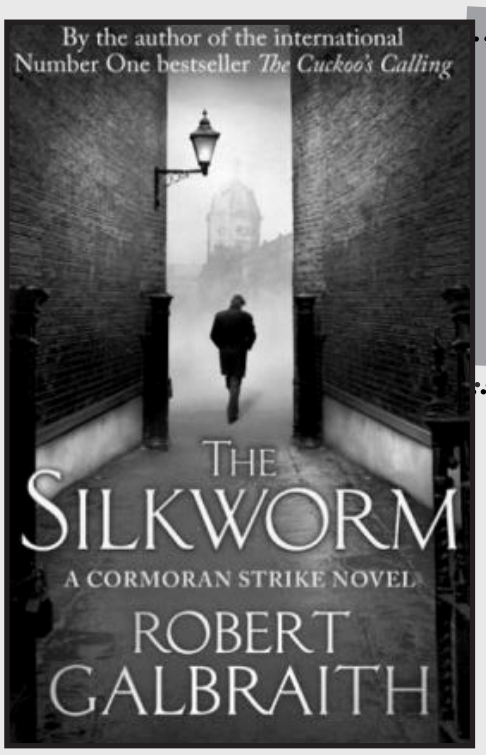

Judul : The Silkworm
Terbit : 19 Juni 2014
Penerbit : Little Brown
Pengarang : Robert Galbraith (J.K. Rowling)
Tebal : 464 halaman
Harga : $ 26.55
ISBN 13 : 9781408704028

The Silkworm adalah novel kriminal fiksi yang menceritakan kembalinya detektif swasta, Cormoran Strike dan asistennya, Robin Ellacott. Kedua nama ini pernah muncul pada novel sebelumnya, *The Cuckoo's Calling*. Namun, kali ini mereka akan menyelidiki kasus tewasnya seorang novelis bernama Owen Quine. Awalnya, istri Owen Quine berpikir suaminya pergi untuk menyendiri selama beberapa hari seperti yang biasa dilakukannya. Namun, Owen Quine tak kunjung kembali. Karena khawatir, dia meminta bantuan Strike untuk mencari suaminya.

Ketika Strike mulai melakukan penyelidikan, dia menemukan banyak kejanggalan dan kejutan dari kepergian Owen Quine. Sesaat sebelum menghilang, sang novelis baru saja menyelesaikan naskah terbarunya yang berisi kisah perilaku kejahatan dan berbahaya dari beberapa orang yang dia kenal.

Rupanya, naskah tersebut diceritakan dalam novelnya. Diperkirakan, beberapa orang yang melakukan kejahatan takut novel tersebut diterbitkan. Mereka berpikir, Novel itu harus dihentikan dan Quine harus tutup mulut.

Akhirnya, sebuah fakta terungkap. Owen Quine dibunuh dengan cara yang sangat aneh dan brutal. Strike berusaha mengungkap dan menemukan siapa pembunuhnya.

Pengarang novel ini adalah JK Rowling, penulis novel seri *Harry Potter*, *The Vacancy Casual*, serta *Cormoran Strike*, yang kembali merilis buku terbarunya dengan *genre* kriminal. Tampaknya, dia mulai menikmati karirnya sebagai novelis kriminal. Berbeda dengan bukunya yang lain, dalam *The Silkworm*, JK Rowling menggunakan nama samaran Robert Galbraith. Buku yang menjadi sekuel lanjutan dari buku-buku Rowling sebelumnya ini akan terbit pada 19 juni tahun ini. Penasaran akan penyelidikan kasus pembunuhan Owen Quine? Dapatkan segera bukunya! (**Dinda**).

Selamat dan sukses atas kelulusan alumni LPM Manunggal Undip

M. Ali Agus Masrukhin , S. Kel
Reporter Cyber News 2012

Dentista Puspita W., ST
Kadiv Data dan Informasi 2012

Alvita Rachma Devi, S. Si
Staf Artistik 2013

Nur Lailatul K., SE
Staf Kaderisasi 2012

Demo Buruh Warnai Jalan Pahlawan

Rombongan para demonstran yang baru tiba

Lihat perjuangan kami

Hari buruh dunia yang jatuh pada tanggal 1 Mei tak lepas dari aksi demo buruh. Ribuan buruh dari berbagai komunitas dan aliansi pekerja di Jawa Tengah berkumpul melakukan konvoi sepanjang Jalan Pahlawan, Semarang. Terik matahari tak menyurutkan semangat mereka dalam melakukan aksi demo yang menjadi ritual tahunan tersebut. Buruh yang didominasi para pekerja pabrik ini berorasi menyampaikan aspirasi demi memperjuangkan hak-hak mereka sebagai tenaga kerja.

Fotografer: Fadhila/Manunggal

Naskah: Fadhila/Manunggal

Sampaikan orasi di depan para demonstran

Kepalan semangat para buruh

Barisan demonstran

Konvoi para buruh menghiasi Jalan Pahlawan